

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Mendengar kata Bank sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, terutama yang hidup di perkotaan. Bahkan di pedesaan sekalipun saat ini kata Bank bukan merupakan kata yang asing dan aneh. Menyebut kata bank setiap orang selalu mengaitkannya dengan uang. Bank merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga keuangan yang ada di Indonesia yang digunakan sebagai tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah swasta maupun perorangan untuk menyimpan dananya atau pun untuk meminjam dana (Fitri, 2011). Pengertian umum tentang bank dalam dunia usaha menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 2 No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan bahwa :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Sedangkan menurut Taswan (2000) mendefinisikan bank merupakan :

Lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana(*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana(*deficit unit*), serta berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran, dengan berpijak pada falsafah kepercayaan masyarakat.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Subagyo dkk (2002), mereka mendefinisikan bank sebagai berikut :

Bank adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian menyalurkan dalam bentuk pinjaman, terutama pinjaman jangka pendek, serta menyediakan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian bank, yaitu suatu lembaga keuangan yang memiliki kegiatan sebagai perantara bagi pihak yang kelebihan dana dengan cara menghimpun/menyimpan dana tersebut untuk disalurkan (dengan pemberian kredit) kepada pihak yang membutuhkan dana.

Melalui kegiatan pengumpulan dana dan penyaluran dana serta berbagai jasa yang diberikan, bank bermaksud untuk melayani kebutuhan pembiayaan serta meluncurkan mekanisme sistem pembangunan bagi semua sektor perekonomian. Kedudukan bank itu sendiri adalah sebagai penghimpun dana dari masyarakat, sebab bank itu sendiri memperoleh pendapatan dan modalnya dari simpanan masyarakat pada bank tersebut.

2.1.2 Jenis Bank

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Menurut jenisnya, bank terdiri atas :

1) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan seluruh kegiatan usahanya dengan menggunakan sistem konvensional, begitu pula dengan wilayah

operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut dengan bank komersil. Dengan sistem konvensional, bank umum memakai dua metode, yaitu:

- a. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito maupun giro. Begitu pula dalam menetapkan harga untuk produk pinjamannya. Penetapan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- b. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan menetapkan biaya-biaya dalam nominal tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran atau disebut *rural bank* (Fitri, 2011). Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan pada umumnya.

2.1.3 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. (Taufik, 2012). Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam

lalu lintas pembayarannya. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Menurut Subagyo dkk (2002) bentuk hukum BPR berupa Perseroan Terbatas (berupa saham atas nama), Perusahaan Daerah (Badan Usaha Milik Daerah), Koperasi, dan bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

2.1.4 Asas, Fungsi, Tujuan dan Sasaran BPR

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.(Taswan, 2000). Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945. Fungsi BPR sendiri sudah sangat jelas yaitu sebagai badan usaha yang menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut kembali pada masyarakat.(Subagyo dkk, 2000). Tujuan BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak (Subagyo dkk, 2002). BPR mempunyai sasaran yaitu melayani kebutuhan dana petani, peternak, industri, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, pensiunan. Ini merupakan wujud pemerataan pelayanan perbankan, membantu masyarakat dalam berusaha agar tidak jatuh ke tangan rentenir.(Taufik, 2012).

2.1.5 Kegiatan Usaha BPR

Menurut Subagyo dkk (2002), kegiatan usaha yang dilakukan BPR antara lain sebagai berikut :

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa tabungan, depositi berjangka, dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit
- c) Menyediakan penempatan dan pembiayaan sesuai dengan yang ditetapkan oleh BI.

Sedangkan kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh BPR antara lain :

- a) Menerima simpanan berupa giro, dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran
- b) Melakukan usaha dengan valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing tentunya dengan ijin Bank Indonesia.
- c) Melakukan usaha perasuransian.
- d) Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR.

2.1.6. Alokasi Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Subagyo dalam Taufik (2012), dalam mengalokasikan kredit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR, yaitu :

- a. Dalam memberikan kredit, BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.
- b. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada

peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

- c. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan yang di dalamnya terdapat kepentingan pihak pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya. Batas maksimum tersebut tidak melebihi 10% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

2.1.7. Laporan Keuangan

2.1.7.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Subagyo dalam Taufik (2011) mengemukakan,

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan

atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Subagyo, 2005).

Sedangkan menurut Kasmir dalam Rizki (2008) berpendapat bahwa,

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Taswan (2000),

Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas atau kinerja yang telah dicapai selama periode tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Sama halnya dengan laporan keuangan perbankan, yang merupakan suatu alat untuk mengetahui kinerja perbankan melalui proses akuntansi yang diperuntukkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan tersebut. Akan tetapi suatu laporan keuangan juga belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perbankan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perbankan, yaitu (Rizki, 2012):

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.

2. Laporan keuangan bersifat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Laporan keuangan bank harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip, metode, kualifikasi, serta syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi di samping harus memperhatikan keterkaitan antara masing-masing laporan keuangan tersebut.(Mutiatul dalam Ruwaida, 2010). Menurut penggunaannya, laporan keuangan bank dibedakan menjadi tiga yaitu laporan keuangan untuk masyarakat, laporan keuangan untuk keperluan manajemen bank, dan laporan keuangan untuk keperluan pengawasan Bank Indonesia.(Taufik, 2012). Ditinjau dari segi intern perusahaan, laporan keuangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Data laporan keuangan terutama akan memberikan informasi bagi manajemen sebagai bahan analisa dan bahan interpretasi untuk mengadakan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan sampai seberapa jauh efisiensi pelaksanaan kegiatan serta perkembangan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen.(Rizki dalam Taufik, 2012).

2.1.7.2 Tujuan Laporan Keuangan Bank

Hasil akhir dari suatu proses akuntansi adalah laporan keuangan yang merupakan cerminan dari prestasi manajemen perbankan pada suatu periode tertentu. Selain digunakan sebagai alat pertanggungjawaban, laporan keuangan diperlukan sebagai dasar dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. (Taufik, 2012). Menurut Suwardjono dalam Taufik (2011) menyatakan tujuan penyampaian informasi keuangan mengenai unit organisasi perbankan adalah :

1. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomik (aset) perusahaan serta asal kekayaan tersebut (siapa pihak yang mempunyai hak atas aset tersebut).
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).
4. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
5. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan sumber-sumber pembiayaan (pendanaan) perusahaan.
6. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Taufik (2011), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.”

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk melaporkan aktivitas dan kinerja perbankan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan pihak perbankan, baik di internal maupun eksternal perusahaan.

2.1.7.3 Laporan Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Begitupun dengan laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan,

kinerja serta perubahan posisi keuangan. Menurut Taswan (2000), komponen laporan keuangan BPR untuk tujuan umum terdiri dari :

1. Neraca

Laporan neraca adalah laporan keuangan utama yang diterbitkan pada akhir periode akuntansi. Laporan neraca terdiri dari dua sisi, aktiva disisi kiri dan pasiva disisi kanan ditambah modal.

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan yang menggambarkan pendapatan dan biaya yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Dalam laporan ini dirinci menurut tagihan dan kewajiban secara urut dengan memperhatikan kemungkinan pengaruhnya terhadap neraca atau laba rugi bank.

4. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan BPR. Catatan ini memuat gambaran umum BPR, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan penjelasan informasi penting lainnya.

Sedangkan menurut PBI No. 15/3/PBI/2013 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan (BPR) laporan keuangan Publikasi BPR terdiri dari : neraca, laporan laba/rugi, laporan komitmen dan kontinjensi, dan laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya. Laporan publikasi tersebut disajikan setiap triwulan antara bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Laporan Keuangan

Publikasi triwulanan wajib disajikan dalam bentuk perbandingan dengan Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun sebelumnya.(PBI No. 15/3/PBI/2013).

2.1.8. Tingkat Kesehatan Bank

Sebagaimana layaknya manusia, dimana kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar prima dalam melayani nasabahnya. Penilaian tingkat kesehatan bank pada umumnya merupakan kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, maupun masyarakat pengguna jasa bank. Menurut Taswan dalam Taufik (2012) tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank, melalui penilaian permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan faktor lainnya. Sedangkan menurut Astuti dkk (2002), tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Secara sederhana keuangan bank dikatakan sehat jika bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank mempunyai modal yang cukup, dapat menjaga kualitas asetnya dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.(Taswan, 2000). Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan

yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan. Informasi mengenai suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Hal ini dilakukan dengan cara menyesuaikan beberapa aspek ketentuan dengan kriteria yang ditetapkan dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, yang belum disertai dengan kesadaran untuk benar-benar sehat secara utuh. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank, dipergunakan sebagai bahan untuk menilai, menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank agar bank-bank dapat dikelola menjadi bank-bank yang layak dan sehat untuk terus berkembang dalam dunia perbankan. (Mutiatul dalam Ghulam, 2012)

Untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.(Fitri, 2011). Dengan penilaian tingkat kesehatan keuangan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan.

2.1.9 Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Metodologi penilaian kesehatan BPR saat ini masih mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR. Sumber penilaian tingkat kesehatan BPR berasal dari laporan keuangan triwulan, dan manajemen BPR tersebut. Tingkat kesehatan BPR dinilai dengan berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu BPR, yang meliputi aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas, dan Likuiditas (CAMEL). Kriteria terhadap penilaian dalam kesehatan keuangan bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
Kurang dari 51	Tidak Sehat

Sumber : Taufik, 2012

Penilaian tingkat kesehatan keuangan bank penting artinya bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan. Dengan penilaian tingkat kesehatan keuangan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan. Rasio tingkat kesehatan keuangan bank dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Rasio Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL

Kriteria	CAPITAL	ASSET QUALITY		MANAGEMENT		EARNING		LIQUIDITY	
		KAP	PPAP	UMUM	RESIKO	ROA	BOPO	LDR	CR
Sehat	≥8%	0-10,35%	≥ 81%	33-40	49-60	≥1,215%	≤ 93,52%	≤94,75%	≥ 4,05%
Cukup Sehat	7,999% - 8%	10,35% - 12,6%	66% - 81%	27-32	40-48	≥0,999% - ≥1,215%	> 93,52% - 94,72%	≥94,75% - <98,5%	≥ 3,30% - < 4,05%
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%	12,60% - 14,5%	51% - 66%	21-26	31-39	≥0,765% - <0,999%	> 94,72% - 95,92%	≥98,5% - 102,25%	≥ 2,55% - < 3,30%
Tidak Sehat	≤6,5%	>14,5%	< 51%	<21	<31	<0,765%	> 95,92%	>102,25%	< 2,55%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank

Untuk menilai kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.(Fitri, 2011).

2.1.10 Analisis Metode CAMEL

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang Perbankan tersebut, Bank Indonesia sebagai otoritas yang bertugas dalam mengatur dan mengawasi bank mengeluarkan peraturan berupa SK (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat), dalam peraturan tersebut dijelaskan mengenai pedoman perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat yang dikenal dengan metode CAMEL. Pedoman tersebut memuat hal-hal sebagai berikut meliputi penilaian faktor-faktor sebagai berikut:

a) Permodalan (*Capital*)

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk (Taufik, 2102). Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta untuk membiayai penanaman dalam benda tetap dan inventaris. Menurut Taswan dalam Ghulam (2012), menyatakan bahwa :

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Sedangkan menurut Munawir dalam Fitri (2011), menyatakan bahwa :

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal adalah dana investasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan untuk membiayai kegiatannya sehingga menghasilkan laba.

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mengcover *eksposur* resiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 8%. CAR dihitung untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi resiko yang ada pada bank.(Taufik, 2011). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi resiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Tinggi rendahnya CAR suatu bank akan dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. ATMR merupakan penjumlahan pos-pos aktiva setelah masing-masing pos dikalikan dengan bobotnya(Fitri, 2011).

Formula perhitungan CAR adalah sebagai berikut: $CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\% = 8\%$
(minimum)

*modal = modal inti + modal pelengkap

b) Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Pada aspek kualitas aktiva produktif ini merupakan penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dengan aktiva produktif (AP).(Rhumi, 2010). Aktiva produktif adalah penyediaan dana oleh BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, SBI dan penempatan dana antar

bank. (Taufik, 2012). Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada 2 macam yaitu (Taufik, 2012) :

- a) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (rasio APYD terhadap AP). APYD (aktiva produktif yang diklasifikasikan) adalah penjumlahan aktiva produktif yang tergolong non lancar setelah dikalikan bobotnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Formula perhitungan untuk aspek KAP adalah sebagai berikut, $KAP = \left\{ \frac{APYD}{AP} \right\} \times 100\%$
- b) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (rasio PPAP terhadap PPAPWD). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pinjaman yang disalurkan apakah semakin baik.

Formula perhitungan untuk aspek PPAP adalah sebagai berikut,

$$PPAP = \left\{ \frac{PPAP \text{ yang Dibentuk}}{PPAPWD} \right\} \times 100\%$$

c) Manajemen (*Management*)

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya.

Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.(Ghulam, 2012). Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.(Ghulam, 2012). Menurut Handoko dalam Fitri (2011), mengemukakan bahwa :

Manajemen adalah suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama untuk mencapai tujuan dan membuat system kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

Menurut Stoner dalam Handoko (2003),

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Jadi dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang menggunakan metode ilmu dan seni untuk menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pada kegiatan sekelompok manusia yang dilengkapi dengan sumber ekonomi atau faktor produksi untuk mencapai tujuan yang telah dicapai sebelumnya. Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan BPR dilakukan dengan

melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian didasarkan kepada manajemen umum yang meliputi strategi/sasaran BPR, struktur, sistem dan kepemimpinan. Lalu juga dilakukan penilaian kepada manajemen risiko yang meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum serta risiko pemilik dan pengurus.(Subagyo dkk, 2000).

Penilaian aspek manajemen dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada Dewan Direksi BPR (hanya diperuntukkan bagi Direksi dikarenakan Dewan Direksi merupakan *leading indicator* bagi keberhasilan pengelolaan BPR), dimana pada kuesioner tersebut akan terdiri dari 25 pernyataan yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai manajemen umum dan manajemen resiko. Dewan Direksi BPR diharapkan mengisi setiap pernyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan memberikan nilai skoring pada setiap pernyataan. Setelah itu peneliti akan menganalisa penilaian aspek manajemen tersebut sesuai dengan tata cara penilaian peneliti terdahulu (Taufik, 2012) dengan menggunakan skala likert untuk mengetahui kondisi atau penerapan manajemen umum dan manajemen resiko pada BPR bersangkutan.

d) Rentabilitas (*Earning*)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan

profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Menurut Munawir dalam Fitri (2011), menyatakan bahwa rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMEL ini adalah meliputi besarnya rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total *asset* (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO). (Rhumi, 2010). Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba. Menurut Taswan dalam Taufik (2012) penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam yaitu :

1. Rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets-ROA*)

ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Formula perhitungan aspek ROA sebagai berikut,

$$ROA = \left\{ \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \right\} \times 100\%$$

2. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan

operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Formula perhitungan aspek BOPO adalah sebagai berikut,

$$\text{BOPO} = \left\{ \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \right\} \times 100\%$$

e) Likuiditas (*Liquidity*)

Menurut Dendawijaya dalam Oktafrida (2011), likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Sedangkan Menurut Munawir dalam Taufik (2011), Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Dari dua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat yaitu seperti tabungan, giro, dan deposito.(Rhumi, 2010)

Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu(Taswan, 2000) :

1. *Cash ratio (CR)*

Cash ratio merupakan perbandingan antara aktiva likuid terhadap hutang lancar. Aktiva likuid yaitu kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan (setelah dikurangi tabungan bank lain pada bank). Hutang lancar yaitu meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

Berikut adalah perhitungan aspek *Cash Ratio (CR)* :

$$CR = \left\{ \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{hutang lancar}} \right\} \times 100\%$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank meliputi deposito dan tabungan, pinjaman bukan dari bank lain lebih dari 3 bulan. Deposito dan pinjaman dari bank lain lebih dari 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan. Formula perhitungan untuk aspek Loan Deposit Ratio (LDR) adalah :

$$LDR = \left\{ \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \right\} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	SKRIPSI Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009	Oktafrida Anggraeni, Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (Semarang, 2011).	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Camel	Menganalisis tingkat Kesehatan Bank BPD	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah selama 4 tahun yakni periode 2006 – 2009 termasuk dalam kategori sehat.
2	SKRIPSI Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra dengan Metode CAMEL (periode 2006-2010)	Dharnaeny Taufik, Mahasiswa Ekonomi Universitas Hasanuddin Makasar, 2012	Analisis kesehatan bank dengan metode CAMEL	-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BPR Hasa Mitra selama 5 tahun yakni periode 2006 – 2010 termasuk dalam kategori sehat.
3	Skripsi Analisis Penilaian Tingkat kesehatan bank pada PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk Periode 2006-2008 Dengan menggunakan metode CAMELS	Mutiatul Faizah, mahasiswi jurusan Manajemen, Fak Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	Analisis Kesehatan bank metode CAMEL dengan tambahan aspek S	Penelitian dilakukan pada bank umum, menggunakan indikator tambahan “S” dalam penilaian CAMEL	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk Periode 2006-2008 termasuk dalam kategori sehat.
4	Skripsi Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan metode CAMEL(Studi kasus pada PT	Melissa Risky, mahasiswi jurusan manajemen, Fak Ekonomi Universitas Hasanuddin	Analisis kesehatan bank dengan metode CAMEL	-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Sulselbar, Periode 2008-2010 mengalami

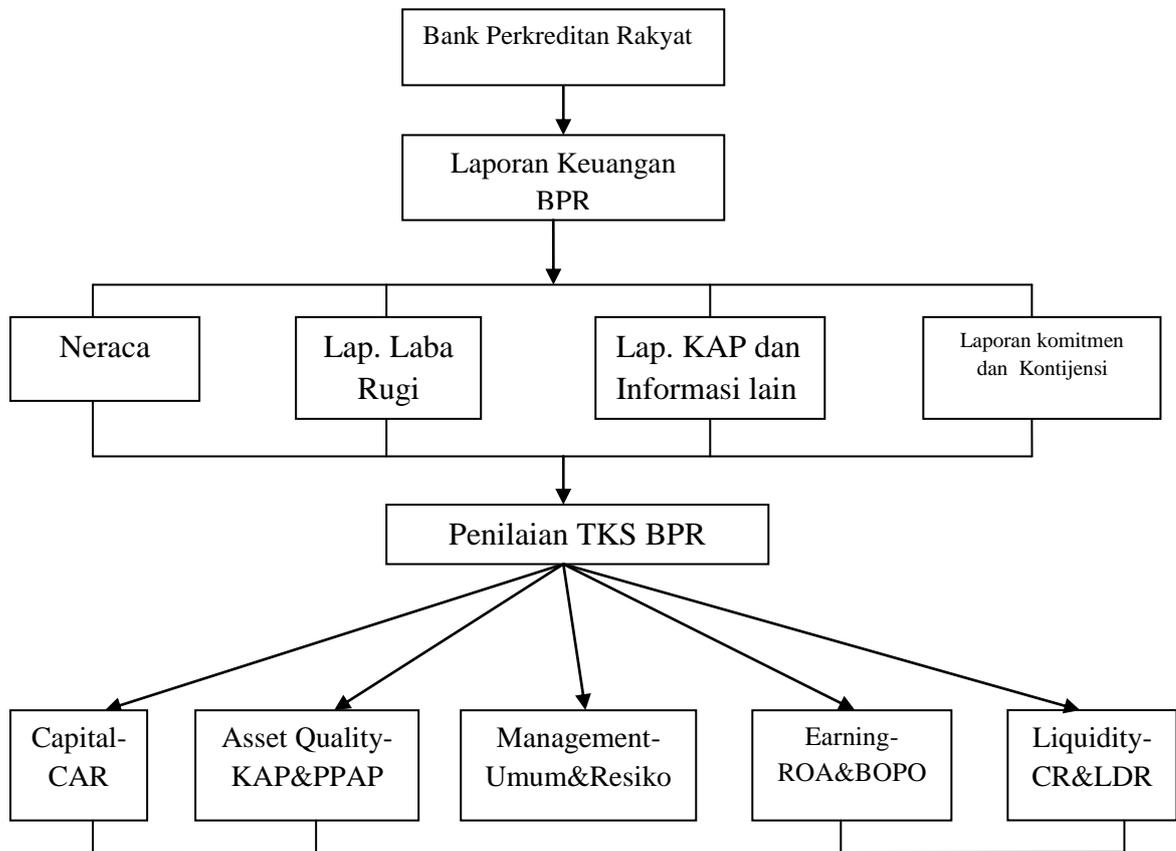
	Bank Sulselbar tahun 2008-2010)	Makassar			fluktuasi yang kurang stabil setiap tahunnya.
--	---------------------------------	----------	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

PT BPR Rasuna merupakan salah satu BPR di Ponorogo. Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi digunakan untuk melihat kinerja keuangan BPR tersebut. Setiap bank baik itu bank umum maupun BPR perlu melakukan penilaian kesehatan bank agar bank tersebut dapat berjalan dan berfungsi sebagai mana mestinya serta semakin dapat dipercaya oleh para nasabah. Oleh karena itu, untuk menilai tingkat kesehatan PT BPR Rasuna peneliti menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia selaku pengawas seluruh bank dibawah naungannya, dengan tolok ukur yang digunakan adalah berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Aspek *Capital* dinilai dengan rasio CAR, aspek *asset quality* dinilai dengan rasio KAP dan PPAP, aspek *management* dinilai dengan faktor manajemen umum dan manajemen risiko(dengan menggunakan kuesioner), aspek *earning* dinilai dengan rasio ROA dan BOPO, dan aspek *liquidity* dinilai dengan CR dan LDR. Berdasarkan kelima faktor CAMEL tersebut akan dihitung dengan rumus formula masing-masing sesuai aspek yang diteliti, kemudian akan dilakukan analisis dari hasil perhitungan tersebut, sehingga pada akhirnya akan diperoleh predikat kesehatan BPR Rasuna selama periode tahun 2007-2010. Untuk tahun 2011 dan

2012 pihak manajemen bank belum memperkenankan peneliti meminta laporan keuangan bank bersangkutan untuk analisis. Berikut ini adalah skema kerangka pemikiran dapat dilihat melalui gambar 2.1 dibawah ini :

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan :

TKS = Tingkat Kesehatan Bank

CAR = Capital Adequacy Ratio
Pendapatan Operasional

KAP = Kualitas Aktiva Produktif

PPAP = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

ROA = Return On Asset

BOPO = Beban Operasional

CR = Cash Ratio

LDR = Loan to Deposit Ratio

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT BPR Rasuna Ponorogo yang bertempat di Jalan Jaksa Agung Suprpto No.88 Mangkujayan Ponorogo. Yang menjadi objek penelitian ini adalah dibidang keuangan khususnya laporan keuangan yang dibutuhkan untuk penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*). Laporan keuangan yang digunakan adalah neraca, laporan laba/rugi, laporan komitmen dan kontinjensi, dan laporan kualitas aktiva produktif beserta informasi lainnya, mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dimana setiap tahunnya PT BPR Rasuna melakukan pelaporan publikasi sebanyak 4 (empat) kali sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia mengenai Transparansi Laporan Keuangan BPR, yaitu antara bulan Maret, Juni, September, dan Desember

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan informasi pihak manajemen PT BPR Rasuna Ponorogo, dimana menurut Sugiyono (2011) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan selama periode tahun 2007-2010, dan informasi-informasi dari pihak manajemen

selama periode tahun tersebut. Sampel itu sendiri merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.(Sugiyono, 2010).

3.3. Metode Pengambilan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dalam menganalisis permasalahan tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian lapangan dengan penjabaran sebagai berikut (Taufik dalam Ghulam 2012) :

Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu pengumpulan data lapangan dengan cara sebagai berikut :

- Interview, tanya jawab secara langsung dengan karyawan, maupun direksi perusahaan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- Dokumentasi, pengumpulan data yang menyangkut dokumen-dokumen PT BPR Rasuna Ponorogo yang menyangkut masalah yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2010) jenis data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer itu sendiri merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang diperoleh melalui perantara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Dimana data primer yang digunakan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari PT BPR Rasuna Ponorogo dalam bentuk informasi yang

bukan dalam bentuk angka-angka tetapi dalam bentuk lisan dan tertulis. Data kualitatif ini seperti sejarah berdirinya, struktur organisasi, dan uraian tugas masing-masing bagian dalam organisasi PT Rasuna Ponorogo. Sedangkan Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari Laporan Keuangan PT BPR Rasuna Ponorogo selama 4 (empat) tahun, yaitu mulai tahun 2007-2010 berupa laporan triwulan yang diterbitkan pihak bank setiap bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

3.4. Definisi Operasioanal Variabel

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi faktor-faktor penilaian yang tergabung dalam metode CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan BPR, dimana penilaian untuk masing-masing aspek yang diteliti menggunakan kriteria yang berbeda. Pada aspek permodalan rasio CAR yang digunakan untuk menganalisis kesehatan bank bersangkutan, aspek kualitas aktiva produktif menggunakan dua kriteria penilaian yaitu KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), aspek manajemen menggunakan penilaian dengan cara memberikan angket/kuesioner penilaian kepada Dewan Direksi (hanya diperuntukkan bagi direksi bank dikarenakan faktor manajemen merupakan *leading indicator* bagi keberhasilan pengelolaan BPR dan merupakan faktor independen yang mempengaruhi faktor-faktor keuangan) bank bersangkutan dimana dalam kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang meliputi manajemen umum dan manajemen resiko, aspek rentabilitas dinilai dengan menggunakan rasio ROA dan BOPO, dan aspek likuiditas dinilai

berdasarkan rasio CR dan LDR. Lebih jelasnya aspek-aspek dalam CAMEL tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Permodalan (*Capital*)

Defenisi	Formula
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian permodalan didasarkan pada rasio jumlah Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut resiko (ATMR) 2. Jumlah modal = modal inti + modal pelengkap. 3. ATMR merupakan jumlah setiap pos aktiva yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko yang melekat pada setiap pos tersebut. 4. Setelah itu menghitung nilai kredit. 5. Selanjutnya nilai kredit faktor untuk mengetahui predikat kesehatan. 	<p>CAR = $\left\{ \frac{Modal}{ATMR} \right\} \times 100\%$</p> <p>NilaiKredit (NK) = (Rasio:0,1)+1(Mak100)</p> <p>Nilai Kredit Faktor= Bobot Rasio CAR x NK</p>

2. Kualitas Aset Produktif (*Asset Quality*)

Defenisi KAP	Formula
<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor penilaian kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen yaitu, rasio KAP dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). 2. Rasio KAP dihitung dari rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif (AP). 3. APYD terdiri dari : 50% AP kurang lancar, 75% dari AP diragukan, 100% dari AP macet. 4. Aktiva produktif berupa kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lain diluar giro. 5. Setelah itu menghitung nilai kredit. 6. Selanjutnya nilai kredit faktor untuk mengetahui predikat kesehatan 	<p>KAP = $\left\{ \frac{APYD}{AP} \right\} \times 100\%$</p> <p>NK = (22,5 – Rasio) : 0,15 (mak 100)</p> <p>Nilai Kredit Faktor = Bobot KAP x NK</p>

Defenisi PPAP	Formula
<ol style="list-style-type: none"> 1. PPAP merupakan antisipasi kerugian yang dibentuk bank atas kemungkinan tidak tertagihnya aktiva produktif. 2. PPAPWD merupakan antisipasi kerugian yang seharusnya dibentuk bank berdasarkan kolektibilitas aktiva produktif. 3. PPAPWD terdiri dari PPAP umum dan PPAP khusus. 4. PPAP umum minimal 0,5% dari aktiva produktif lancar 5. PPAP khusus minimal: <ul style="list-style-type: none"> - 10% x (AP kurang lancar – nilai agunan) - 50% x (AP diragukan - nilai agunan) - 100% x (AP macet - nilai agunan) 6. Rasio PPAP dibentuk dari PPAP yang dibentuk bank terhadap PPAP yang wajib dibentuk. 7. Setelah itu menghitung nilai kredit. 8. Selanjutnya nilai kredit faktor untuk mengetahui predikat kesehatan 	$PPAP = \left\{ \frac{PPAP \text{ yang dibentuk}}{PPAPWD} \right\} \times 100\%$ <p>NK = RasioPPAP x 1 (Mak 100)</p> <p>Nilai Kredit Faktor = Bobot PPAP x NK</p>

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian aspek manajemen didasarkan pada penilaian aspek manajemen umum dan manajemen resiko. Dimana pada penelitian ini akan dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada dewan Direksi PT BPR Rasuna Ponorogo yang terdiri dari 25 pernyataan, 10 pernyataan untuk Management Umum dan 15 pernyataan untuk Management Resiko. Selanjutnya penilaian kuesioner dilakukan menggunakan skala likert, dimana setiap point pernyataan akan dikalikan dengan hasil dari skala likert yang diisi dewan Direksi kemudian dikalikan jumlah Direksi BPR yang mengisi pernyataan kuesioner tersebut. Sehingga akan diperoleh nilai predikat kesehatan BPR.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Defenisi	Formula
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu rasio laba terhadap rata-rata aktiva dalam 12 bulan terakhir (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir (BOPO). 2. ROA menunjukkan kemampuan pengelolaan aktiva bank untuk menghasilkan laba. 3. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan kegiatan operasional bank. 4. Setelah itu menghitung nilai kredit. 5. Selanjutnya nilai kredit faktor untuk mengetahui predikat kesehatan 	<p>ROA = $\frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$</p> <p>NK ROA = (Rasio:0,015)x1 (Mak 100)</p> <p>Nilai Faktor = Bobot Rasio ROA x NK</p> <p>BOPO = $\frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$</p> <p>NK BOPO = (100 - Rasio) : 0,08 (Mak 100)</p> <p>Nilai faktor= Bobot Rasio BOPO x NK</p>

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Defenisi	Formula
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian aspek ini terdiri atas 2 komponen yaitu rasio kecukupan alat likuid (<i>Cash Ratio</i>) dan rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR). 2. Rasio kecukupan alat likuid menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban lancarnya. 3. Rasio kredit terhadap dana yang diterima menunjukkan besarnya penggunaan dana yang diterima dalam penjualan kredit. 4. Setelah itu menghitung nilai kredit. 5. Selanjutnya nilai kredit faktor untuk mengetahui predikat kesehatan 	<p>Cash Ratio = $\frac{\text{aktiva likuid}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$</p> <p>NK CR = (Rasio : 0,05) x 1 (Mak 100)</p> <p>Nilai Faktor = Bobot CR x NK</p> <p>LDR = $\frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$</p> <p>NK LDR = (115 – rasio) x 4 (Mak 100)</p> <p>Nilai faktor = Bobot LDR x NK</p>

3.5. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini dalam mengolah data dari hasil penelitian menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan mencari rasio yang didapat dari perhitungan masing-masing aspek dan komponen berdasarkan metode CAMEL yang mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Laporan keuangan selama periode 2007-2010 tersebut diformulasikan, kemudian dianalisa untuk mengetahui CAR, KAP dan PPAP, Manajemen umum dan manajemen resiko, ROA dan BOPO, CR dan LDR(masing-masing aspek dalam metode CAMEL dengan menggunakan perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya) per tahun kemudian hasilnya dianalisis pertahun sehingga pada akhirnya ditarik kesimpulan dari hasil analisis selama 4 tahun tersebut bagaimana kondisi atau tingkat kesehatan bank bersangkutan berdasarkan metode CAMEL apakah termasuk sehat, kurang sehat, cukup sehat, atau bahkan tidak sehat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat PT BPR Raga Surya Nuansa (Rasuna) Ponorogo

Dengan dikeluarkannya Kebijakan Pemerintah berupa Paket Kebijakan Oktober 1988 (PAKTO 1988) melalui Keputusan Presiden RI No. 38 berupa kejelasan mengenai keberadaan dan kegiatan usaha "Bank Perkreditan Rakyat" menjadikan momentum awal pendirian BPR-BPR baru. Selain itu, dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, BPR diberikan landasan hukum yang jelas sebagai salah satu jenis Bank selain Bank Umum. Dalam Undang-Undang tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam usahanya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan.

Periode pendirian dimulai setelah dikeluarkannya ijin Prinsip dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : S-1193/MK.13/1990 pada tanggal 11 Agustus 1990 dan diterbitkannya Akta Pendirian Perseroan Terbatas dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan nama "**PT. Bank Perkreditan Rakyat Raga Surya Nuansa**" pada tanggal 10 September 1991. Setelah itu, dengan keluarnya Ijin Operasional dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 4 November 1991, PT BPR Raga Surya Nuansa resmi

beroperasional pada 4 Januari 1992 dengan berkedudukan di Jalan Diponegoro No. 24 Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

PT. BPR Raga Surya Nuansa (BANK RASUNA) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka ”**Dakwah Bilhal**” Persyarikatan yang bertanggung jawab dalam upaya memajukan perekonomian terutama menunjang permodalan bagi pengusaha menengah ke bawah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, PT BPR Raga Surya Nuansa (Bank Rasuna) tidak lupa mengeluarkan Zakat 2.5% serta Infaq dan Shodaqoh yang penyalurannya bekerjasama dengan ”LAZISMU” salah satu Lembaga Amil Zakat yang didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Selain itu, dilakukan pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara berkesinambungan bagi seluruh karyawan untuk mewujudkan sikap mental yang ber-Akhlakul Karimah baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan kerja.

Pada saat ini, dengan perkembangan usaha yang semakin tumbuh dengan didukung oleh lebih dari 100 karyawan yang tersebar mulai dari Kantor Pusat, 3 Kantor Cabang, 13 Kantor Pelayanan Kas, serta 5 *Payment Point*, PT. BPR Raga Surya Nuansa senantiasa siap membantu masyarakat baik dalam hal penempatan dana maupun penyaluran dana dengan bertumpu pada semboyan ”*Maju Bersama Kami*”

4.1.2 Motto Kerja PT BPR Raga Surya Nuansa (Rasuna) Ponorogo

PT BPR Rasuna sangat mengutamakan pelayanan kepada nasabahnya, dimana yang menjadi ciri khasnya adalah perilaku ramah tamah yang ditunjukkan

dengan selalu tersenyum pada semua nasabahnya. Setiap karyawan BPR Rasuna selalu dibekali dengan sepuluh (10) perilaku karyawan untuk memberi arti, yaitu :

- | | |
|---------------------|-------------------|
| 1. Beriman | 6. Beretika |
| 2. Peduli | 7. Teladan |
| 3. Bekerjasama | 8. Terbuka |
| 4. Bernaluri Bisnis | 9. Professional |
| 5. Jujur | 10. Tanggungjawab |

4.1.3 Produk yang Dimiliki PT BPR Rasuna

4.1.3.1 Tabungan

Daya Surya, adalah jenis tabungan yang dipersembahkan bagi masyarakat dan mitra usaha dalam mewujudkan kemudahan bertransaksi dengan mutu pelayanan yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Keistimewaan dan Fasilitas Daya Surya:

- Suku bunga menarik dan fleksibel
- Perhitungan jasa berdasarkan saldo harian (untuk saat ini 7.5% p.a)
- Biaya administrasi sangat ringan(Rp 1.000,-)
- Dapat dijadikan jaminan kredit di bank Rasuna.
- Setoran dan penarikan bebas saat jam kerja.
- Aman, karena dijamin pemerintah sepenuhnya.

Takesmat (tabungan kesejahteraan umat), adalah jenis tabungan yang tidak hanya sebagai sarana untuk menyimpan dana tetapi sekaligus memberikan kesempatan kepada penabung untuk mendapatkan hadiah (berupa undian berhadiah).

Keistimewaan dan Fasilitas Takesmat :

- Mendapatkan kesempatan untuk memperoleh hadiah tiap 6 (enam) bulan sekali, dengan hadiah yang sangat menarik.
- Jasa tabungan tinggi yang dihitung bulanan (untuk saat ini 7.0% p.a)
- Setoran dan penarikan bebas pada jam kerja.
- Dapat digunakan sebagai jaminan kredit di bank Rasuna
- Aman, karena dijamin pemerintah sepenuhnya.
- Semakin besar tabungan, semakin besar kesempatan untuk mendapatkan hadiah.

Takeswajar (tabungan kesejahteraan mahasiswa dan pelajar), adalah jenis tabungan yang dipentukkan bagi siswa dan kalangan mahasiswa. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendapatkan hadiah.(berupa undian berhadiah)

Keistimewaan dan Fasilitas Takeswajar :

- Suku bunga menarik dan fleksibel
- Jasa tabungan tinggi yang dihitung bulanan (untuk saat ini 7.0% p.a)

- Mendapatkan kesempatan untuk memperoleh hadiah tiap 6 (enam) bulan sekali, dengan hadiah yang sangat menarik.
- Aman, karena dijamin pemerintah sepenuhnya.
- Semakin besar tabungan, semakin besar kesempatan untuk mendapatkan hadiah.

Al-Amin, adalah jenis tabungan yang memberikan jasa kepada para penabung dalam bentuk natura, diberikan setiap tahun biasanya pada saat Hari Raya Idul Fitri.

Keistimewaan dan Fasilitas Al-Amin :

- Aman, karena dijamin pemerintah sepenuhnya.
- Semakin besar tabungan, semakin besar nilai natura yang diberikan.

Tabunganku, adalah jenis tabungan yang diperuntukkan bagi seluruh peminjam dana pada bank Rasuna. Jenis tabungan ini dimiliki oleh seluruh bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.

Keistimewaan dan Fasilitas Tabunganku :

- Perhitungan jasa berdasarkan saldo harian (untuk saat ini 4.0% p.a)
- Aman, karena dijamin pemerintah sepenuhnya.
- Setoran dan penarikan bebas pada jam kerja.
- Merupakan jenis tabungan program pemerintah
- Tidak dikenakan biaya administrasi.

4.1.3.2 Deposito

Deposito yang ditawarkan oleh PT BPR Rasuna Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Deposito berjangka waktu 1 (satu) bulan, jasa yang diberikan saat ini sebesar 8% p.a.
- 2) Deposito berjangka waktu 3 (tiga) bulan, jasa yang diberikan untuk saat ini 8.50% p.a.
- 3) Deposito berjangka waktu 6 (enam) bulan, jasa yang diberikan saat ini 9.0% p.a.
- 4) Deposito berjangka waktu 12 (dua belas) bulan, jasa yang diberikan saat ini 8.50% p.a.

4.1.3.3 Kredit yang Diberikan

a. Menurut Sektor Usaha :

1. Kredit untuk Pertanian
2. Kredit untuk Peternakan
3. Kredit untuk Industri Pengolahan
4. Kredit untuk usaha Perdagangan
5. Kredit untuk usaha Jasa
6. Kredit untuk kebutuhan Konsumtif

b. Menurut Jenis Penggunaannya :

1. Kredit untuk Investasi
2. Kredit untuk Modal Kerja
3. Kredit untuk Konsumtif

c. Menurut Jangka Waktunya :

1. Kredit dengan jangka waktu 6 bulan
2. Kredit dengan jangka waktu 12 bulan
3. Kredit dengan jangka waktu 18 bulan
4. Kredit dengan jangka waktu 24 bulan
5. Sampai dengan batasan waktu 60 bulan untuk kredit khusus

d. Menurut Cara Pembayaran :

1. Kredit dengan pembayaran flat (angsuran tetap)
2. Kredit dengan pembayaran sliding (angsuran menurun)
3. Kredit Rekening Koran (RC)

4.1.4 Layanan yang Disediakan PT BPR Rasuna

Sebagai upaya memberi kemudahan dan kenyamanan melakukan transaksi bagi para pelaku bisnis, BPR Rasuna menyediakan fasilitas-fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan menyediakan fasilitas pengiriman uang On Line dengan Western Union, pembayaran listrik secara On Line, dan pembayaran telepon secara On Line.

4.1.5 Struktur Organisasi PT BPR Rasuna

Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang memiliki aktivitas berupa penyaluran dan menyimpan dana yang lebih sederhana daripada aktivitas bank umum. Jadi penyusunan organisasinya pun tidak terlalu rumit dan memiliki susunan tersendiri. Struktur organisasi BPR Rasuna terdiri dari manajemen tingkat atas dan bawah, dimana manajemen tingkat atas terdiri dari Dewan Komisaris, Direktur Utama, Direktur, Pimpinan Cabang, dan kepala bagian

(remidial, pemasaran, umum, dan operasional). Sedangkan manajemen tingkat bawah terdiri dari kepala kantor kas, bagian pembukuan (akuntansi), *Account Officer*, administrasi kredit, teller umum, teller tabungan dan deposito, driver, satpam, dan pramu bhakti. Secara singkat dapat dijelaskan tugas dan tanggungjawab dari masing-masing tingkatan dalam struktur organisasi PT BPR Rasuna Ponorogo sebagai berikut :

Dewan Komisaris memiliki tugas dan tanggungjawab :

1. Melakukan pengawasan terhadap kebijakan Direksi dalam melaksanakan pengurusan Bank termasuk pelaksanaan rencana bisnis dan realisasinya, ketentuan dalam anggaran dasar perusahaan, keputusan Rapat Umum Pemegang Saham dan perundang-undangan yang berlaku
2. Meneliti dan menelaah Laporan Tahunan yang disiapkan oleh Direksi serta menandatangani laporan tersebut
3. Memberikan nasehat, pendapat dan saran kepada Direksi berkaitan dengan pengurusan perusahaan termasuk rencana-rencana strategi perusahaan
4. Memberikan pendapat dan saran serta pengesahan rencana bisnis yang disusun oleh Direksi.
5. Melakukan penelitian dan penelaahan atas laporan-laporan dari Direksi dan segenap jajarannya, terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas yang telah diputuskan bersama
6. Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Audit melakukan evaluasi dan memastikan bahwa Direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari Satuan Kerja Audit Intern dan audit eksternal

7. Mengikuti perkembangan kegiatan PT Bank Sulsel baik dari informasi internal yang disediakan oleh Bank maupun informasi eksternal yang berasal dari media maupun sumber lainnya

Direktur Utama mempunyai tugas dan tanggungjawab :

Memimpin para direktur menyelenggarakan koordinasi dalam pelaksanaan tugas-tugas antara anggota direksi dan dalam pelaksanaan tugas organisasi secara langsung mengkoordinir dan mengawasi tugas-tugas divisi bawahannya.

Direktur Pemasaran mempunyai tugas dan tanggungjawab :

Mengkoordinir dan mengawasi secara langsung pelaksanaan tugas-tugas para Divisi Treasury, dan Divisi Kredit, sedangkan untuk pengambilan keputusan prinsipil sebelumnya harus melaksanakan koordinasi dengan direktur utama.

Direktur Umum mempunyai tugas dan tanggungjawab :

Mengkoordinir dan mengawasi secara langsung pelaksanaan tugas-tugas pada Divisi Akuntansi dan TI, Divisi Sekertariat dan Divisi Umum serta Divisi SDM, sedangkan untuk pengambilan keputusan prinsipil sebelumnya harus melaksanakan koordinasi dengan Direktur Utama.

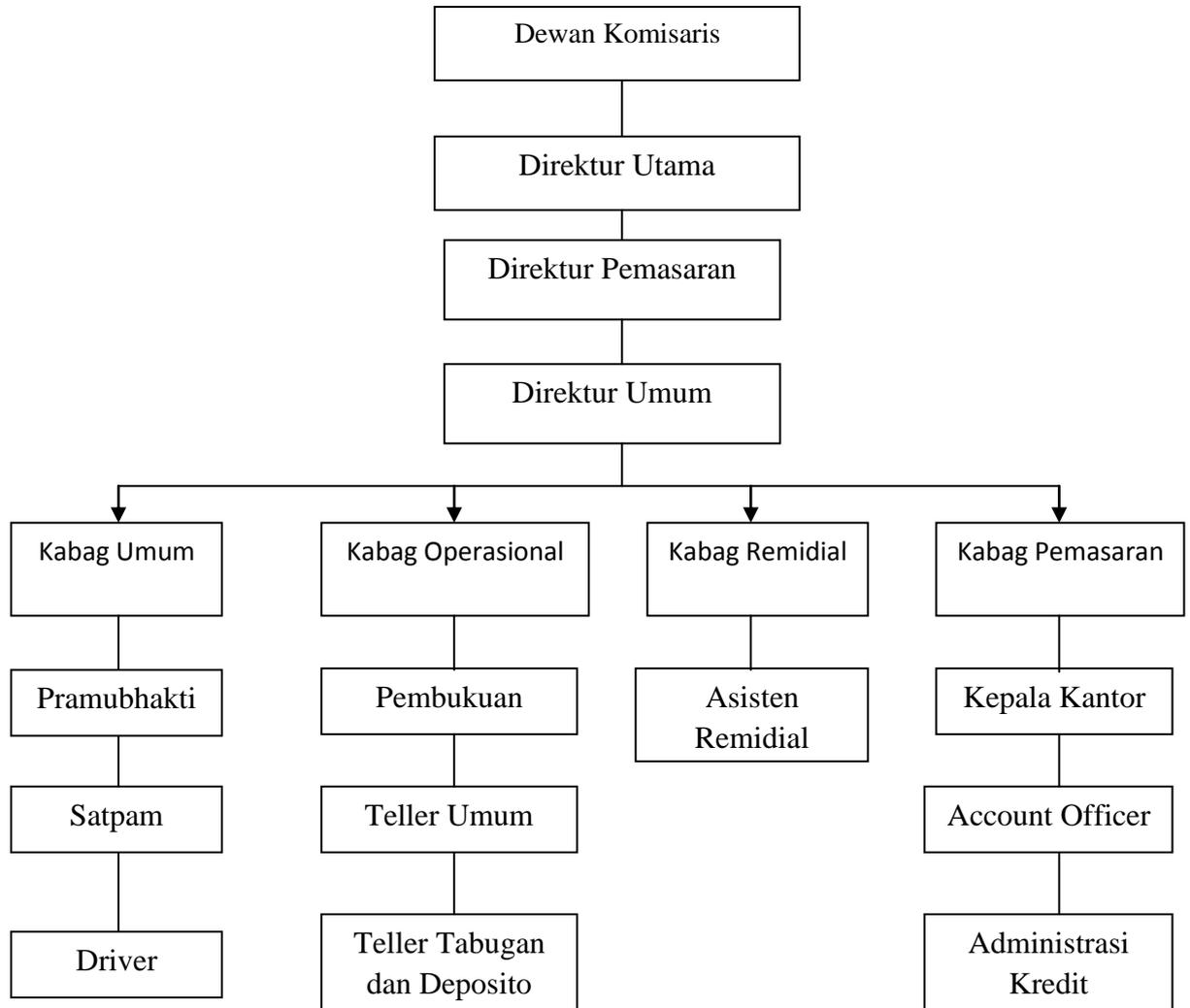
Kepala Bagian (Kabag), terdiri dari Kabag Umum, Remedial, Operasional, Pemasaran. Tugas dari masing-masing kepala bagian tentunya tidak sama sesuai dengan bidang masing-masing. Secara umum Kabag mempunyai tugas mengkoordinir dan mengawasi secara langsung pelaksanaan tugas-tugas pada satuan kerja manajemen risiko dan satuan kerja kepatuhan, sedangkan untuk pengambilan keputusan yang prinsipil sebelumnya harus melaksanakan koordinasi dengan Direktur Utama. Kabag Umum bertugas mengelola kebijakan,

kepatuhan, dan permasalahan yang terjadi yang berhubungan dengan karyawan perusahaan. Kabag Remedial bertugas mengelola kebijakan dan permasalahan hukum serta penerapan asas kepatuhan dan pengenalan nasabah dalam rangka mengamankan kegiatan operasional. Tugas Kabag Operasioanal adalah menjalankan dan mengawasi kegiatan operasional yang berhubungan dengan sistem akuntansi disetiap kantor Kas yang bermuara pada laporan akhir bank bersangkutan, dan tugas Kabag Pemasaran adalah memantau, menelaah pengeluaran dana yang diberikan bank kepada nasabah melalui *Account Officer* dan Kepala kantor kas.

Kepala Kantor Kas memiliki tugas dan tanggungjawab mengawasi dan menjalankan kegiatan operasional yang terjadi di kantor kas untuk dilaporkan ke kantor Cabang maupun kantor Pusat setiap hari kerja.

Staff dan Karyawan lain memiliki tugas dan tanggungjawab menjalankan kegiatan operasioanal bank sesuai ketentuan yang berlaku.

Berikut merupakan struktur organisasi yang terbentuk pada kantor pusat PT BPR Rasuna Ponorogo.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT BPR Rasuna

4.2 Analisis Data

Berikut ini adalah analisis yang dilakukan peneliti menggunakan metode CAMEL pada PT BPR Rasuna Ponorogo periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

4.2.1 Analisis untuk tahun 2007-2010 dari aspek Permodalan (*Capital*)

Pada aspek permodalan ini, yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini merupakan salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi atau belum. Berdasarkan data neraca BPR Rasuna selama periode tahun 2007-2010 perhitungan untuk aspek permodalan adalah sebagai berikut :

Perhitungan Rasio CAR tahun 2007

$$\begin{aligned} \text{Rasio CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 5.780.448.800}{\text{Rp } 16.095.907.000} \times 100\% = 36,9 \% \end{aligned}$$

Perhitungan nilai kredit tahun 2007 :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit (NK)} &= (\text{Rasio} : 0,1) + 1 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (36,9 : 0,1) + 1 \\ &= 370 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2007 :

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit faktor} &= \text{Bobot Rasio CAR} \times \text{NK} \\ &= 30\% \times 100 = 30 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Perhitungan Rasio CAR tahun 2008 :

$$\begin{aligned}\text{Rasio CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 6.751.446.150}{\text{Rp } 18.377.372.500} \times 100\% = 36,7 \%\end{aligned}$$

Perhitungan nilai kredit tahun 2008 :

$$\begin{aligned}\text{Nilai Kredit (NK)} &= (\text{Rasio} : 0,1) + 1 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (36,7 : 0,1) + 1 \\ &= 368\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2008 :

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= \text{Bobot Rasio CAR} \times \text{NK} \\ &= 30\% \times 100 = 30 \text{ (SEHAT)}\end{aligned}$$

Perhitungan Rasio CAR tahun 2009

$$\begin{aligned}\text{Rasio CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 6.510.920.280}{\text{Rp } 18.709.183.100} \times 100\% = 34,8 \%\end{aligned}$$

Perhitungan nilai kredit tahun 2009 :

$$\begin{aligned}\text{Nilai Kredit (NK)} &= (\text{Rasio} : 0,1) + 1 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (34,8 : 0,1) + 1 \\ &= 349\end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2009 :

$$\begin{aligned}\text{Nilai kredit faktor} &= \text{Bobot Rasio CAR} \times \text{NK} \\ &= 30\% \times 100 = 30 \text{ (SEHAT)}\end{aligned}$$

Perhitungan Rasio CAR tahun 2010 :

$$\text{Rasio CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$= \left(\frac{6.149.816,30}{20.642.700,7} \right) \times 100\% = 29,79\%$$

Perhitungan nilai kredit tahun 2010 :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Kredit (NK)} &= (\text{Rasio} : 0,1) + 1 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (31,6 : 0,1) + 1 \\ &= 317 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2010 :

$$\begin{aligned} \text{Nilai kredit faktor} &= \text{Bobot Rasio CAR} \times \text{NK} \\ &= 30\% \times 100 = 30 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Tabel 4.2.1 Perhitungan CAR

Tahun	Total Modal (Rp)	Total ATMR (Rp)	CAR	Growth
2007	5.780.448.800	16.095.907.000	36.9%	-
2008	6.751.446.150	18.377372.500	36.7%	0,8%
2009	6.510920.280	18.709183.100	34.8%	(1,9%)
2010	6.517.145.300	20.642.904.700	29.79%	(5,01%)

Sumber : Data diolah, 2013 (Perhitungan pada lampiran)

Dari hasil perhitungan rasio CAR pada Tabel 4.2.1 dapat diketahui bahwa CAR tahun 2007 sebesar 36,9%. Pada tahun 2008 terdapat peningkatan sebesar 0,8% menjadi 36,7%. Pada tahun 2009 terdapat penurunan sebesar 1,9% menjadi 34,8% sejalan dengan penurunan modal, dan pada tahun 2010 rasio CAR juga menurun 5,01% menjadi 29,79%. Pada Tabel 4.2.1 dapat diketahui bahwa nilai CAR pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 mengalami fluktuasi naik turun. Tetapi masih dalam kondisi sehat, karena hasil penilaian menunjukkan nilai tersebut berada jauh diatas standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%.

Berdasarkan data neraca BPR Rasuna selama periode tahun 2007-2010 tercatat bahwa nilai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dari tahun ke

tahun semakin meningkat. Pada tahun 2007 total ATMR yaitu sebesar Rp16.095.907.000,- dan dalam 3 tahun kemudian yaitu di tahun 2010 meningkat menjadi Rp20.642.904.700,- .Peningkatan ATMR ini disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Sehingga meningkatkan ATMR, disisi lain hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT BPR Rasuna dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional Bank semakin membaik. Dari sisi modal juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu Rp5.780.448.800,- di tahun 2007 dan dalam kurun 3 tahun kemudian yaitu di tahun 2010 BPR Rasuna mampu mendapatkan modal sebesar Rp6.517.145.300,- . Peningkatan modal tersebut sejalan dengan meningkatnya laba yang terjadi pada kurun waktu tersebut. Dengan peningkatan modal yang terus terjadi tersebut menyimpulkan bahwa bank bersangkutan semakin baik dalam hal mengantisipasi eksposur masa datang.

Meskipun CAR BPR Rasuna dalam periode 4 tahun tersebut mengalami fluktuasi tetapi BPR Rasuna tetap mampu menjaga posisi CAR diatas standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 8%. Berdasarkan kriteria penilaian dimana rasio CAR BPR Rasuna selama periode 2007-2010 berada diatas 8% maka rasio CAR BPR Rasuna dapat dikategorikan **SEHAT**. Dimana semakin besar rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang dimiliki oleh bank maka akan semakin baik hal ini dikarenakan bank mampu menyediakan modal dalam jumlah yang besar.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada BPR Rasuna tahun 2007-2010.

Tabel 4.2.2 Nilai Kredit Faktor CAR

Tahun	CAR (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio CAR (%)	Nilai Faktor Kredit
2007	36.9%	370	100	30	30
2008	36.7%	368	100	30	30
2009	34.8%	349	100	30	30
2010	29,76%	317	100	30	30

Sumber : Data diolah, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit CAR BPR Rasuna pada tahun 2007 adalah sebesar 370 lalu pada tahun 2008 sebesar 368. Di tahun 2009 nilai kredit CAR sebesar 349 lalu pada tahun 2010 sebesar 317. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio CAR BPR Rasuna pada tahun 2007 hingga 2010 diakui bernilai 100 yang berarti **SEHAT**.

4.2.2 Analisis Faktor Kualitas Aktiva Produktif dari Tahun 2007-2010

a. Perhitungan Rasio KAP tahun 2007

$$\begin{aligned}
 \text{KAP} &= \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \\
 &= \left(\frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ D} + 100\% \text{ M}}{\text{AP}} \right) \times 100\% \\
 &= \left(\frac{\text{Rp } 134.103.000 + \text{Rp } 150.336.000 + \text{Rp } 299.024.000}{\text{Rp } 30.778.456.000} \right) \times 100\% = 1,89\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit tahun 2007 :

$$\begin{aligned}
 \text{NK} &= (22,5 - \text{Rasio}) : 0,15 \text{ (maksimal 100)} \\
 &= (22,5 - 1,89) : 0,15 = 137,4
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2007 :

$$\begin{aligned}
 \text{NK Faktor} &= \text{Bobot rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan} \\
 &\quad \text{terhadap aktiva produktif x NK} \\
 &= 25\% \times 100 = 25 \text{ (Sehat)}
 \end{aligned}$$

Perhitungan Rasio KAP tahun 2008

$$\begin{aligned}
 \text{KAP} &= \frac{\text{AktivaProduktifyangdiklasifikasikan}}{\text{AktivaProduktif}} \times 100\% \\
 &= \left(\frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ D} + 100\% \text{ M}}{\text{AP}} \right) \times 100\% \\
 &= \left(\frac{\text{Rp } 36.513.500 + \text{Rp } 78.449.250 + \text{Rp } 384.516.000}{\text{Rp } 34.982.406.000} \right) \times 100\% = 1,43 \%
 \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit tahun 2008 :

$$\begin{aligned}
 \text{NK} &= (22,5 - \text{Rasio}) : 0,15 \text{ (maksimal 100)} \\
 &= (22,5 - 1,43) : 0,15 = 140,46
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2008 :

$$\begin{aligned}
 \text{NK Faktor} &= \text{Bobot rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan} \\
 &\quad \text{terhadap aktiva produktif x NK} \\
 &= 25\% \times 100 = 25 \text{ (Sehat)}
 \end{aligned}$$

Perhitungan Rasio KAP tahun 2009 :

$$\begin{aligned}
 \text{KAP} &= \frac{\text{AktivaProduktifyangdiklasifikasikan}}{\text{AktivaProduktif}} \times 100\% \\
 &= \left(\frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ D} + 100\% \text{ M}}{\text{AP}} \right) \times 100\% \\
 &= \left(\frac{\text{Rp } 101.938.500 + \text{Rp } 128.010.000 + \text{Rp } 439.161.000}{\text{Rp } 35.813.278.000} \right) \times 100 \% = 1,87\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit tahun 2009 :

$$\begin{aligned}
 \text{NK} &= (22,5 - \text{Rasio}) : 0,15 \text{ (maksimal 100)} \\
 &= (22,5 - 1,87) : 0,15 = 137,53
 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2009 :

$$\begin{aligned} \text{NK Faktor} &= \text{Bobot rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan} \\ &\text{terhadap aktiva produktif} \times \text{NK} \\ &= 25\% \times 100 = 25 \text{ (Sehat)} \end{aligned}$$

Perhitungan Rasio KAP tahun 2010 :

$$\begin{aligned} \text{KAP} &= \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \\ &= \left(\frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ D} + 100\% \text{ M}}{\text{AP}} \right) \times 100\% \\ &= \left(\frac{\text{Rp } 56.565.000 + \text{Rp } 131.965.500 + \text{Rp } 691.886.000}{\text{Rp } 38.866.713.000} \right) \times 100\% = 2,26\% \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit tahun 2010 :

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (22,5 - \text{Rasio}) : 0,15 \text{ (maksimal 100)} \\ &= (22,5 - 2,26) : 0,15 = 134,9 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2010 :

$$\begin{aligned} \text{NK Faktor} &= \text{Bobot rasio aktiva \textbackslash} \text{produktif yang diklasifikasikan} \\ &\text{terhadap aktiva produktif} \times \text{NK} \\ &= 25\% \times 100 = 25 \text{ (Sehat)} \end{aligned}$$

Tabel 4.2.3. Perhitungan KAP

Tahun	APYD	AP	KAP(%)	Growth(%)
2007	583.463	30.778.456	1.89	-
2008	499.478,75	34.982.406	1.43	(0,46)
2009	669.109,5	35.813.278	1.87	0,44
2010	880.416,5	38.866.713	2,26	0,39

Sumber : Data diolah, 2013 (Perhitungan pada lampiran)

Rasio KAP BPR Rasuna pada tahun 2007 adalah sebesar 1,89% kemudian menurun pada tahun berikutnya yaitu sebesar 0,46% ditahun 2008, ditahun 2009 meningkat sebanyak 0,44 dan meningkat 0,39% ditahun 2010. Meningkatnya rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dari tahun ke tahun disebabkan karena jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) yang semakin meningkat seiring dengan penambahan aktiva produktif yang dikeluarkan untuk pembiayaan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun BPR Rasuna semakin baik dalam mengelola pemberian kreditnya. BPR Rasuna selama periode 2007-2010 mampu menjaga rasio KAP dibawah 10,35% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio KAP BPR Rasuna dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Kecilnya rasio KAP yang diperoleh BPR Rasuna menunjukkan bahwa BPR Rasuna memiliki aktiva produktif bermasalah yang relatif kecil. Karena semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio KAP, maka selanjutnya adalah melakukan analisis nilai kredit Kualitas Aktiva Produktif (KAP) pada BPR Rasuna tahun 2007-2010.

Tabel 4.2.4 Perhitungan KAP dan Nilai Kredit KAP

Tahun	KAP (%)	Nilai Kredit	Nilai Maksimum	Bobot Rasio KAP (%)	Nilai Faktor Kredit
2007	35.9%	137,4	100	25	25
2008	36.7%	140,46	100	25	25
2009	34.8%	137,53	100	25	25
2010	31.6%	134,93	100	25	25

Sumber : Data diolah, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai kredit KAP BPR Rasuna pada tahun 2007 sebesar 137,4 lalu ditahun 2008 sebesar 140,46. Pada tahun 2009 menurun

menjadi 137,53 lalu pada tahun 2010 menurun lagi hingga menjadi 134,93. Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio KAP BPR Rasuna pada tahun 2007 hingga 2010 diakui sebagai 100, yang berarti **SEHAT** sehingga dapat disimpulkan kemungkinan jumlah aktiva produktif yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan sangat kecil.

b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk tahun 2007-2010 :

PPAP tahun 2007 :

$$\begin{aligned} \text{PPAP} &= \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 576.122.000}{\text{Rp } 150.053.890 + \text{Rp } 8.046.180 + \text{Rp } 100.224.000 + \text{Rp } 299.024.000} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 576.122.000}{\text{Rp } 557.348.070} \times 100\% = 103,36\% \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit tahun 2007 :

$$\begin{aligned} \text{NK} &= \text{Rasio} \times 1 \text{ (Maksimum 100)} \\ &= 103,36 \times 1 = 103,36 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2007 :

$$\begin{aligned} \text{NK Faktor} &= \text{Bobot PPAP yang wajib dibentuk} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Perhitungan PPAP tahun 2008 :

$$\begin{aligned} \text{PPAP} &= \frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\% \\ &= \left(\frac{\text{Rp } 616.217.000}{\text{Rp } 172.101.320 + \text{Rp } 2.190.810 + \text{Rp } 52.299.500 + \text{Rp } 384.516.000} \right) \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 616.217.000}{\text{Rp } 611.107.630} \times 100\% = 100,83\% \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit tahun 2008

NK = Rasio x 1 (Maksimum 100)

$$= 100,83 \times 1 = 100,83$$

Nilai kredit komponen tahun 2008

NK Faktor = Bobot PPAP yang wajib dibentuk x NK

$$= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)}$$

Perhitungan PPAP tahun 2009 :

$$PPAP = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

$$= \left(\frac{Rp\ 719.886.000}{Rp\ 174.997.800 + Rp\ 6.116.310 + Rp\ 85.340.000 + Rp\ 439.161.000} \right) \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 719.886.000}{Rp\ 705.615.110} \times 100\% = 102,02\%$$

Perhitungan Nilai Kredit tahun 2009

NK = Rasio x 1 (Maksimum 100)

$$= 102,02 \times 1 = 102,02$$

Nilai kredit komponen tahun 2009

NK Faktor = Bobot PPAP yang wajib dibentuk x NK

$$= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)}$$

Perhitungan PPAP tahun 2010 :

$$PPAP = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

$$= \left(\frac{Rp\ 755.494.000}{Rp\ 189.428.000 + Rp\ 3.393.900 + Rp\ 87.970.007 + Rp\ 691.886.000} \right) \times 100\%$$

$$= \frac{Rp\ 755.494.000}{Rp\ 972.685.600} \times 100\% = 77,67\%$$

Perhitungan Nilai Kredit tahun 2010 :

NK = Rasio x 1 (Maksimum 100)

$$= 77,67 \times 1 = 77,67$$

Nilai kredit komponen tahun 2010

$$\begin{aligned} \text{NK Faktor} &= \text{Bobot PPAP yang wajib dibentuk} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 77,67 = 3,88 \text{ (CUKUP SEHAT)} \end{aligned}$$

Tabel 4.2.5 Perhitungan Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

No.	Uraian	Tahun			
		2007	2008	2009	2010
1.	Rasio PPAP	103,36%	100,83%	102,02%	77,67%
2.	Growth	-	(2,53%)	1,19%	24,35%
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2013

Hasil perhitungan PPAP pada Tabel 4.2.4 menunjukkan bahwa pergerakan rasio PPAP pada tahun 2007 sebesar 103,36%, tahun 2008 sebesar 100,83%, tahun 2009 sebesar 102,02%, dan pada tahun 2010 menurun menjadi 77,67%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 menunjukkan keadaan yang fluktuatif, dari kondisi sehat yang dialami pada tahun 2007-2009, hingga menurun drastis pada kondisi cukup sehat pada tahun 2010. Menurunnya hasil penilaian pada tahun 2010 disebabkan oleh meningkatnya jumlah Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan, sehingga Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (PPAPYD) jumlahnya secara otomatis akan meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan. Jika aktiva produktif yang diklasifikasikan lebih besar dari dana cadangan yang dipersiapkan (PPAPYD) maka selisihnya akan menjadi pengurang dalam perolehan laba perusahaan, sehingga return on aset menjadi turun, sedangkan jika aktiva yang diklasifikasikan

(APYD) lebih kecil akan berimplikasi pada dana cadangan yang dipersiapkan akan lebih sedikit juga, tentunya akan menambah perolehan ROA-nya.

4.2.3 Analisis Faktor Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kinerja manajemen BPR Rasuna dalam mengelola kegiatan-kegiatan usahanya sehingga dana yang diterima dapat disalurkan secara benar dan efisien. Penilaian terhadap faktor manajemen didasarkan pada Surat Edaran BI No. 30/3/UPPB tanggal

30 April 1997 yang mencakup dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Semakin banyak aspek manajemen umum maupun manajemen risiko yang dapat dipenuhi oleh BPR maka akan dapat meningkatkan nilai kredit faktor manajemen. Penilaian faktor manajemen dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang berisi pernyataan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Penilaian dilakukan dengan cara mengalikan jumlah nilai yang diperoleh dari hasil kuesioner dengan banyaknya setiap point pernyataan dalam kuesioner. Berdasarkan hasil evaluasi atas 25 pernyataan yang diberikan kepada direksi BPR Rasuna berkaitan dengan penilaian manajemen dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2.6 Penilaian Aspek Manajemen

Aspek Manajemen	Jumlah Pernyataan	Jumlah Responden	Nilai	Pendapat Responden	(%)
A.Manajemen Umum					
1. Strategi/sasaran	1	3	15	Sangat Setuju	100
2. Struktur	2	3	30	Sangat Setuju	100
3. Sistem	4	3	60	Sangat Setuju	100
4. Kepemimpinan	3	3	45	Sangat Setuju	100
Jumlah A	10		150		
B.Manajemen Resiko					
1. Resiko Likuiditas					
2. Resiko Kredit	2	3	30	Sangat Setuju	100
3. Resiko Operasional	3	3	45	Sangat Setuju	100
4. Resiko Hukum	3	3	45	Sangat Setuju	100
5. Resiko Pemilik dan Pengurus	4	3	60	Sangat Setuju	100
Jumlah B	15		225		
Jumlah A+B	25		675		

Sumber :Data diolah, 2013 (perhitungan pada lampiran)

Secara umum kualitas manajemen BPR Rasuna sudah dalam keadaan sangat baik. Pelaksanaan manajemen umum maupun manajemen risiko sudah terlaksana dengan baik. Penilaian manajemen umum terdiri dari empat aspek yaitu strategi/sasaran, struktur, sistem, dan kepemimpinan. Dari aspek strategi/sasaran yang dinilai berkaitan dengan rencana kerja tahunan bank yang digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama satu tahun. Sedangkan struktur yang dinilai berkaitan dengan bagan organisasi yang ada, apakah sudah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas, serta batasan yang jelas pada tugas dan wewenang untuk masing-masing karyawan. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa kedua aspek ini menunjukkan jawaban **SANGAT SETUJU** yang artinya bahwa BPR Rasuna telah melaksanakan aspek ini dengan maksimal. Berikutnya untuk aspek sistem yang berkaitan dengan kegiatan operasional kredit

dan pencatatan setiap transaksi menunjukkan keadaan yang sama yaitu dengan jawaban **SANGAT SETUJU**. Hal ini disebabkan oleh semakin canggihnya teknologi informasi yang digunakan BPR sehingga pencatatan dan penyusunan laporan telah dapat dilakukan dengan cepat dan efektif. Kemudian sistem pengamanan dokumen serta pengawasan terhadap pengembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya menunjukkan jawaban pernyataan **SANGAT SETUJU**. Pimpinan secara rutin melaksanakan koreksi terhadap karyawan melalui rapat kordinasi yang dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi semua kegiatan dan pengawasan terhadap pengamanan dokumen. Dari aspek kepemimpinan yang dilaksanakan oleh BPR Rasuna yaitu yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, komitmen bank dalam menangani setiap permasalahan, serta tata tertib dan disiplin kerja direksi dan karyawan, berdasarkan kuesioner mengambil jawaban **SANGAT SETUJU**. Hal ini menunjukkan bahwa direksi BPR telah menggunakan gaya kepemimpinan yang tepat dalam mengelola organisasi. Pada manajemen risiko penilaian terdiri dari manajemen risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, serta risiko pemilik dan pengurus. Pada aspek risiko likuiditas, BPR Rasuna memberikan penilaian **SANGAT SETUJU** atas pernyataan yang diberikan. Hal ini disebabkan banyaknya kerjasama BPR dengan bank lain dalam hal penempatan dana bank. Selain itu BPR juga selalu melaksanakan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban serta senantiasa memelihara likuiditas dengan baik. Manajemen risiko kredit yang berkaitan dengan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya, pemantauan terhadap penggunaan kredit,

kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya serta peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan semuanya berada pada jawaban **SANGAT SETUJU**. Pada manajemen risiko operasional semua kategori diberi jawaban **SANGAT SETUJU**. Hal ini karena BPR Rasuna telah menerapkan kebijakan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian dan tidak menerapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik/pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank. Selain itu sistem dan prosedur serta kebijakan internal BPR telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan. Pada aspek manajemen risiko hukum telah memberikan jawaban **SANGAT SETUJU**. Hal ini karena penggunaan perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, lalu risiko hukum yang berkaitan dengan persyaratan agunan, penatausahaan blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong) dan blangko bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang telah dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup semuanya juga telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai. Aspek terakhir yang dinilai yaitu manajemen risiko pemilik dan pengurus yang dilaksanakan pada BPR Rasuna direksi memberikan jawaban **SANGAT SETUJU** karena tidak adanya campur tangan pemilik bank terhadap kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingannya sendiri. Selain itu, pemilik bank juga mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku, direksi juga tidak melakukan hal-hal yang cenderung/menguntungkan diri sendiri, keluarga dan grupnya sehingga dapat merugikan bank serta fungsi

pengawasan oleh dewan komisaris terhadap pelaksanaan tugas direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas juga telah dilakukan.

Selain berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan peneliti kepada Dewan Direksi, peneliti juga melakukan interview secara langsung kepada Dewan Direksi dimana tujuan dari peneliti untuk melihat keselarasan antara jawaban pernyataan dalam kuesioner dengan keadaan yang sebenarnya yang terjadi pada bank tersebut. Sehingga berdasarkan hasil kuesioner dan hasil interview yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan BPR Rasuna berada dalam keadaan **SEHAT** sesuai dengan aspek manajemen yang ditetapkan Bank Indonesia.

4.2.4 Analisis Faktor Rentabilitas

a. Rasio Laba sebelum pajak terhadap total aktiva (ROA) tahun 2007

Laba/Rugi sebelum Pajak = Rp 2.079.289.000

Total Aktiva = Rp 33.243.551.000

Rasio ROA = $\frac{Rp\ 2.079.289.000}{Rp\ 33.243.551.000} \times 100\% = 6,25\%$

Nilai kredit (NK) tahun 2007 :

NK = (Rasio : 0,015) x 1 (Maksimal 100)

= (6,25 : 0,015) x 1 = 416,6

Nilai Kredit komponen tahun 2007

Nilai Faktor = Bobot Rasio ROA x NK

= 5% x 100 = 5 (**SEHAT**)

Rasio Laba sebelum pajak terhadap total aktiva (ROA) tahun 2008 :

Laba/Rugi sebelum Pajak = Rp 1.455.781.000

Total Aktiva = Rp 37.463.494.000

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Rp } 1.455.781.000}{\text{Rp } 37.463.494.000} \times 100\% = 3,88 \%$$

Nilai kredit (NK) tahun 2008 :

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (\text{Rasio} : 0,015) \times 1 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (3,88 : 0,015) \times 1 = 258,6 \end{aligned}$$

Nilai Kredit komponen tahun 2008 :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Faktor} &= \text{Bobot Rasio ROA} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Rasio Laba sebelum pajak terhadap total aktiva (ROA) tahun 2009 :

$$\text{Laba/Rugi sebelum Pajak} = \text{Rp } 1.729.701.000$$

$$\text{Total Aktiva} = \text{Rp } 38.213.586.000$$

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Rp } 1.729.701.000}{\text{Rp } 38.213.586.000} \times 100\% = 4,52 \%$$

Nilai kredit (NK) tahun 2009 :

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (\text{Rasio} : 0,015) \times 1 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (4,52 : 0,015) \times 1 = 301,3 \end{aligned}$$

Nilai Kredit komponen tahun 2009 :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Faktor} &= \text{Bobot Rasio ROA} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Rasio Laba sebelum pajak terhadap total aktiva (ROA) tahun 2010 :

$$\text{Laba/Rugi sebelum Pajak} = \text{Rp } 1.608.953.000$$

$$\text{Total Aktiva} = \text{Rp } 42.065.298.000$$

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Rp } 1.608.953.000}{\text{Rp } 42.065.298.000} \times 100\% = 3,82 \%$$

Nilai kredit (NK) tahun 2010 :

$$\text{NK} = (\text{Rasio} : 0,015) \times 1 \text{ (Maksimal 100)}$$

$$= (3,82 : 0,015) \times 1 = 254,6$$

Nilai Kredit komponen tahun 2010 :

Nilai Faktor = Bobot Rasio ROA x NK

$$= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)}$$

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tahun 2007 :

Beban Operasional = Rp 6.169.212.000

Pendapatan Operasional = Rp 8.380.348.000

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Rp } 6.169.212.000}{\text{Rp } 8.380.348.000} \times 100\% = 73,6\%$$

Perhitungan Nilai Kredit (NK) tahun 2007

NK = (100 - Rasio) : 0,08 (Maksimal 100)

$$= (100 - 73,6) : 0,08 = 330$$

Nilai kredit komponen tahun 2007

Nilai faktor = Bobot Rasio BOPO x NK

$$= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)}$$

Total Nilai kredit faktor rentabilitas = 5 + 5 = 10 (SEHAT)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tahun 2008

Beban Operasional = Rp 6.577.803.000

Pendapatan Operasional = Rp 8.289.703.000

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Rp } 6.577.803.000}{\text{Rp } 8.289.703.000} \times 100\% = 79,3\%$$

Perhitungan Nilai Kredit (NK) tahun 2008

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (100 - \text{Rasio}) : 0,08 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (100 - 79,3) : 0,08 = 258,7 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2008

$$\begin{aligned} \text{Nilai factor} &= \text{Bobot Rasio BOPO} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

$$\text{Total Nilai kredit faktor rentabilitas} = 5 + 5 = 10 \text{ (SEHAT)}$$

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tahun 2009

$$\text{Beban Operasional} = \text{Rp } 6.983.169.000$$

$$\text{Pendapatan Operasional} = \text{Rp } 8.908.098.000$$

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Rp } 6.983.169.000}{\text{Rp } 8.908.098.000} \times 100\% = 78,3\%$$

Perhitungan Nilai Kredit (NK) tahun 2009

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (100 - \text{Rasio}) : 0,08 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (100 - 78,3) : 0,08 = 271,2 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2009

$$\begin{aligned} \text{Nilai factor} &= \text{Bobot Rasio BOPO} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

$$\text{Total Nilai kredit faktor rentabilitas} = 5 + 5 = 10 \text{ (SEHAT)}$$

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional tahun 2010

$$\text{Beban Operasional} = \text{Rp } 7.697.371.000$$

$$\text{Pendapatan Operasional} = \text{Rp } 9.453.569.000$$

$$\text{Rasio BOPO} = \frac{\text{Rp } 7.697.371.000}{\text{Rp } 9.453.569.000} \times 100\% = 81,4\%$$

Perhitungan Nilai Kredit (NK) tahun 2010

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (100 - \text{Rasio}) : 0,08 \text{ (Maksimal 100)} \\ &= (100 - 81,4) : 0,08 = 232,5 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2010

$$\begin{aligned} \text{Nilai factor} &= \text{Bobot Rasio BOPO} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

$$\text{Total Nilai kredit faktor rentabilitas} = 5 + 5 = 10 \text{ (SEHAT)}$$

Tabel 4.2.7 Perhitungan Rasio ROA

No.	Uraian	Tahun			
		2007	2008	2009	2010
1.	ROA	6,25%	3,88%	4,52%	3,82%
2.	<i>Growth</i>	-	(2,37%)	0,64%	(0,7%)
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah, 2013 (perhitungan pada lampiran)

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.2.7 diperoleh hasil untuk rasio ROA yaitu pada PT BPR Rasuna Ponorogo pada tahun 2007 nilai ROA sangat tinggi yaitu sebesar 6,25%, tahun 2008 terdapat penurunan sebesar 2,37% menjadi 3,88% , pada tahun 2009 terdapat kenaikan yaitu sebesar 0,64% menjadi 4,52%, dan pada tahun 2010 terjadi penurunan lagi sebesar 0,7%. Namun walaupun fluktuatif kondisi kesehatan bank dari aspek ROA dari tahun 2007-2010 dalam keadaan **SEHAT**, karena berada diatas ketentuan Bank Indonesia 1,215%. Dengan tingginya rasio ROA yang diperoleh menunjukkan bahwa BPR Rasuna mampu dengan baik dalam mengelola *asset* bank yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Fluktuasi yang

terjadi selama periode 2007-2010 sejalan dengan naik turunnya laba yang diperoleh pada periode tersebut. Begitupun dengan jumlah aktiva yang dimiliki bank pada tahun-tahun tersebut mengalami kenaikan dan penurunan karena aktivitas perusahaan.

Tabel 4.2.8 Perhitungan Rasio BOPO

No.	Uraian	Tahun			
		2007	2008	2009	2010
1.	BOPO	73,6%	79,3%	78,3%	81,4%
2.	<i>Growth</i>	-	5,7%	(1%)	3,1%
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah, 2013 (perhitungan pada lampiran)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada Tabel 4.2.7 menunjukkan tingkat efisiensi suatu Bank dalam operasionalnya yang mempengaruhi terhadap pendapatannya. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh angka rasio BOPO pada tahun 2007 sebesar 73,6% dan mengalami kenaikan pada tahun 2008 sebesar 5,7% menjadi 79,3%, pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 78,3% dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 3,1% menjadi 81,4%. Nilai-nilai rasio BOPO dari tahun 2007-2010 termasuk dalam kategori **SEHAT**. Kenaikan dan penurunan rasio BOPO sejalan dengan aktivitas perusahaan dalam memperoleh pendapatan maupun mengeluarkan biaya dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan semakin kecilnya rasio BOPO maka semakin efisien BPR Rasuna dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

4.2.5 Analisis Faktor Likuiditas

a. Rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*) tahun 2007

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\% \\ &= \left(\frac{23.857.526}{26.974.055} \right) \times 100\% = 88,4\% \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit (NK) tahun 2007

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (115 - \text{rasio}) \times 4 \text{ (Maksimum 100)} \\ &= (115 - 88,4) \times 4 = 106,4 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2007

$$\begin{aligned} \text{Nilai faktor} &= \text{Bobot LDR} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*) tahun 2008

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\% \\ &= \left(\frac{27.992.447}{32.704.530} \right) \times 100\% = 85,6\% \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit (NK) tahun 2008

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (115 - \text{rasio}) \times 4 \text{ (Maksimum 100)} \\ &= (115 - 85,6) \times 4 = 117,6 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2008

$$\begin{aligned} \text{Nilai faktor} &= \text{Bobot LDR} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*) tahun 2009

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\% \\ &= \left(\frac{28.280.709}{34.090.995} \right) \times 100\% = 82,9\% \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit (NK) tahun 2009

$$\text{NK} = (115 - \text{rasio}) \times 4 \text{ (Maksimum 100)}$$

$$= (115 - 82,9) \times 4 = 128,4$$

Nilai kredit komponen tahun 2009

$$\begin{aligned} \text{Nilai faktor} &= \text{Bobot LDR} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*) tahun 2010

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\% \\ &= \left(\frac{31.580.699}{37.897.638} \right) \times 100\% = 83,3\% \end{aligned}$$

Perhitungan Nilai Kredit (NK) tahun 2010

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (115 - \text{rasio}) \times 4 \text{ (Maksimum 100)} \\ &= (115 - 83,3) \times 4 = 126,8 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2010

$$\begin{aligned} \text{Nilai faktor} &= \text{Bobot LDR} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Tabel 4.2.9 Perhitungan Rasio LDR

No.	Uraian	Tahun			
		2007	2008	2009	2010
1.	LDR	88,4%	85,6%	82,9%	83,3%
2.	<i>Growth</i>	-	(2,8%)	(2,7%)	0,4%
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Data diolah, 2013 (perhitungan pada lampiran)

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.2.8 di atas pada tahun 2007 nilai rasio LDR sebesar 88,4%. Pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2,8% menjadi 85,6%, pada tahun 2009 mengalami penurunan lagi sebesar 2,7% sehingga rasio LDR menjadi 82,9%, dan pada tahun 2010 meningkat sebesar 0,4% menjadi 83,3%. Kondisi kesehatan bank selama 4 tahun tersebut dikatakan

SEHAT, karena di bawah standart nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar $\leq 94,75\%$. Penurunan rasio LDR dikarenakan semakin tingginya kredit yang disalurkan, namun jumlah dana pihak ketiga yang diterima bank hampir tidak mengalami peningkatan. Dengan adanya hasil tersebut pihak bank hendaknya melakukan usaha untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak ketiga untuk menjaga likuiditasnya agar selalu dalam kondisi sehat.

b. Perhitungan *Cash Ratio* tahun 2007-2010

Perhitungan *Cash Rasio* tahun 2007

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 3.736.046.000}{\text{Rp } 22.984.338.000} \times 100\% = 16,25\% \end{aligned}$$

Pemberian Nilai Kredit tahun 2007

$$\begin{aligned} \text{NK} &= (\text{Rasio} : 0,05) \times 1 \text{ (Maksimum 100)} \\ &= (16,25 : 0,05) \times 1 = 325 \end{aligned}$$

Nilai kredit komponen tahun 2007

$$\begin{aligned} \text{Nilai Faktor} &= \text{Bobot CR} \times \text{NK} \\ &= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)} \end{aligned}$$

Perhitungan *Cash Rasio* tahun 2008

$$\begin{aligned} \text{Cash Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 2.047.617.000}{\text{Rp } 26.550.300.000} \times 100\% = 7,71\% \end{aligned}$$

Pemberian Nilai Kredit tahun 2008

$$\text{NK} = (\text{Rasio} : 0,05) \times 1 \text{ (Maksimum 100)}$$

$$= (7,71 : 0,05) \times 1 = 154,2$$

Nilai kredit komponen tahun 2008

Nilai Faktor = Bobot CR x NK

$$= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)}$$

Perhitungan *Cash Rasio* tahun 2009

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.119.507.000}{\text{Rp } 27.310.177.000} \times 100\% = 4,09\%$$

Pemberian Nilai Kredit tahun 2009

NK = (Rasio : 0,05) x 1 (Maksimum 100)

$$= (4,09 : 0,05) \times 1 = 81,8$$

Nilai kredit komponen tahun 2009

Nilai Faktor = Bobot CR x NK

$$= 5\% \times 100 = 5 \text{ (SEHAT)}$$

Perhitungan *Cash Rasio* tahun 2010

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$= \left(\frac{1.142.854}{32.908.470} \right) \times 100\% = 3,38\%$$

Pemberian Nilai Kredit tahun 2010

NK = (Rasio : 0,05) x 1 (Maksimum 100)

$$= (3,48 : 0,05) \times 1 = 69,6$$

Nilai kredit komponen tahun 2010

Nilai Faktor = Bobot CR x NK

$$= 5\% \times 69,6 = 3,48 \text{ (CUKUP SEHAT)}$$

Tabel 4.2.10 Perhitungan Rasio *Cash Ratio*

No.	Uraian	Tahun			
		2007	2008	2009	2010
1.	<i>Cash Ratio</i>	16,25%	7,71%	4,09	3,38
2.	<i>Growth</i>	-	(8,54%)	(3,62%)	(0,71%)
3.	Kriteria	Sehat	Sehat	Sehat	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2013 (perhitungan pada lampiran)

Tabel 4.2.10 menunjukkan bahwa *cash ratio* pada tahun 2007 adalah 16,25% dan terjadi penurunan tahun 2008 sebesar 8,54% menjadi 7,71%. Pada tahun 2009 terjadi penurunan sebesar 3,62% sehingga *cash ratio* menjadi 4,09%, dan pada tahun 2010 terjadi penurunan lagi sebesar 0,71% menjadi 3,38%. Kondisi CR dari tahun 2007-2010 terus mengalami penurunan, hingga bank tersebut yang awalnya berada pada kondisi sehat hingga akhirnya berada pada kondisi cukup sehat pada tahun 2010. Kondisi menurun yang terjadi pada tahun 2010 disebabkan karena peningkatan hutang lancar yang terjadi pada tahun tersebut berupa Tabungan dan Deposito, namun disisi aktiva lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang dikarenakan oleh berkurangnya jumlah kas yang dimiliki bank tersebut yang digunakan untuk menutup kewajiban yang segera dibayar pada tahun tersebut..

4.3. Hasil Rasio CAMEL Selama Tahun 2007-2010

Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perhitungan nilai bersih masing-masing rasio CAMEL BPR Rasuna adalah sebagai berikut:

4.3.1 Perhitungan Nilai Bersih Rasio CAMEL BPR Rasuna Tahun 2007-2010

Tabel 4.3.1 Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2007

No.	Faktor yg Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Bobot
		(1)	(2)	(3)	(4)=(2)x(3)
1.	Permodalan (CAR)	36,9%	100	30%	30
2.	Kualitas Aktiva Produktif:				
	a. KAP	1,89%	100	25%	25
	b. PPAP	103,36%	100	5%	5
3.	Manajemen	675	100	20%	20
4.	Rentabilitas:				
	a. Rasio ROA	6,25%	100	5%	5
	b. Rasio BOPO	73,6%	100	5%	5
5.	Likuiditas:				
	a. Rasio CR	16,25%	100	5%	5
	b. Rasio LDR	88,4%	100	5%	5
6.	Faktor CAMEL				100
7.	Kriteria				SEHAT

Sumber data diolah, 2013 (Perhitungan pada lampiran)

Dari aspek permodalan, permodalan pada tahun 2007 berdasarkan penilaian CAR, yang merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) menunjukkan nilai yang lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Hasil perhitungan CAR tahun 2007 adalah sebesar 36,9%. Sangat jauh diatas standart yang ditetapkan Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna tahun 2007 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dimana indikator yang menunjukkan semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh bank akan semakin mampu menyediakan modal dalam jumlah besar. Artinya BPR Rasuna mempunyai nilai permodalan yang sangat cukup dalam

mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul pada tahun tersebut.

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan melalui Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT Bank Perkreditan Rakyat Rasuna pada tahun 2007 hanya sebesar 1,89%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut jauh lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35%, maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna pada tahun 2007 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relative kecil. Selain itu dapat juga disimpulkan PT BPR Rasuna mampu mengelola dana-dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga kualitas aktiva produktifnya sehat sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Hasil perhitungan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2007 yang dicapai PT BPR Rasuna Ponorogo adalah 103,36%. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2007 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 81%, maka rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**, hal ini mengindikasikan bahwa BPR Rasuna mampu menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan dengan baik.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh pihak manajemen bank dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan Dewan Direksi PT BPR Rasuna, dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilakukan BPR Rasuna baik dalam

manajemen umum maupun manajemen resiko menunjukkan hasil yang baik, dengan penilaian kuesioner Dewan Direksi memberi jawaban **SANGAT SETUJU** untuk setiap pernyataan yang diberikan, dimana pernyataan tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan adanya jawaban **SANGAT SETUJU** dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan dewan Direksi BPR tersebut dapat disimpulkan BPR Rasuna telah menjalankan atau melakukan operasional perusahaan sesuai peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia. Dengan begitu BPR Rasuna dikategorikan **SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2007, rasio yang dicapai PT BPR Rasuna yaitu sebesar 6,25%. Rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2007 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka Rasio *Return On Asset* (ROA) yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Artinya pada tahun 2007 BPR Rasuna mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Semakin besar laba yang diperoleh, semakin besar rasio ROA yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2007 yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 73,6%, dapat disimpulkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh dapat digunakan untuk menutup biaya-biaya operasional yang dikeluarkan selama periode tahun tersebut. Artinya mampu mengimbangi antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Rasio biaya operasional terhadap

pendapatan operasional (BOPO) tahun 2007 lebih kecil kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash ratio* pada tahun 2007 rasio yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 16,25%, lebih besar dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05% yang artinya BPR Rasuna dalam memenuhi kewajiban utang-utangnya, dalam membayar kembali semua depositonya, serta dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan masih sangat baik. Sehingga pada tahun 2007 dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada tahun 2007, rasio yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 88,4%. *Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada tahun 2007 lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka *Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)* tahun 2007 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dapat terlihat dari hasil perhitungan sehingga disimpulkan BPR Rasuna mampu mengimbangi antara pinjaman yang diberikan dengan dana yang diterima.

Tabel 4.3.2 Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2008

No	Faktor yg Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Bobot
		(1)	(2)	(3)	(4)=(2)x(3)
1.	Permodalan (CAR)	36,7%	100	30%	30
2.	Kualitas Aktiva Produktif:				
	c. KAP	1,43%	100	25%	25
	d. PPAP	100,83%	100	5%	5
3.	Manajemen	675	100	20%	20
4.	Rentabilitas:				
	c. Rasio ROA	3,88%	100	5%	5
	d. Rasio BOPO	79,3%	100	5%	5
5.	Likuiditas:				
	c. Rasio CR	7,71%	100	5%	5
	d. Rasio LDR	85,6%	100	5%	5
6.	Faktor CAMEL				100
7.	Kriteria				SEHAT

Sumber data diolah, 2013(Perhitungan pada lampiran)

Dari aspek permodalan, hasil perhitungan CAR tahun 2008 adalah sebesar 36,7%. Sangat jauh diatas standart yang ditetapkan Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna tahun 2008 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dimana indikator yang menunjukkan semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh bank akan semakin mampu menyediakan modal dalam jumlah besar. Ini berarti modal yang dimiliki bank selama periode tersebut secara tidak langsung dapat menutupi segala resiko yang mungkin terjadi selama periode bersangkutan.

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan melalui KAP (Kualitas Aktiva Produktif) PT Bank Perkreditan Rakyat Rasuna pada tahun 2008 hanya sebesar 1,43%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut jauh lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35%, maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna pada tahun 2008 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin kecilnya rasio KAP

disebabkan karena jumlah APYD yang semakin kecil dalam artian bahwa dari tahun 2007 ke tahun 2008 BPR Rasuna baik dalam mengelola pemberian kreditnya. Selain itu di pengaruhi juga oleh jumlah Aktiva produktif yang dari tahun ke tahun semakin meningkat dalam artian bahwa jumlah kredit yang disalurkan BPR Rasuna dari tahun ke tahun semakin besar.

Hasil perhitungan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2008 yang dicapai PT BPR Rasuna Ponorogo adalah 100,83%. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2008 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 81%, maka rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Hal ini mengindikasikan bahwa BPR Rasuna mampu menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan dengan baik.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh pihak manajemen bank, dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan Dewan Direksi PT BPR Rasuna dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilakukan BPR Rasuna baik dalam manajemen umum maupun manajemen resiko menunjukkan hasil yang baik, dengan penilaian kuesioner yang berada pada kondisi **SANGAT SETUJU** dengan setiap pernyataan yang diberikan, dimana pernyataan tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan adanya jawaban **SANGAT SETUJU** dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan dewan Direksi BPR tersebut dapat disimpulkan BPR Rasuna telah menjalankan atau melakukan operasional

perusahaan sesuai peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia. Dengan begitu BPR Rasuna dikategorikan **SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2008, rasio yang dicapai PT BPR Rasuna yaitu sebesar 3,88%. Rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2008 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka Rasio *Return On Asset* (ROA) yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dengan tingginya rasio ROA ini menunjukkan bahwa BPR Rasuna mampu dengan baik dalam mengelola *asset* bank yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2008 yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 79,3%. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tahun 2008 lebih kecil kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dengan semakin kecilnya rasio BOPO maka semakin efisien BPR Rasuna dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan jumlah pendapatan yang diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash ratio* pada tahun 2008 rasio yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 7,71%, lebih besar dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 4,05% yang artinya pada tahun 2008 dapat dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Hal ini terlihat dari laporan keuangan

BPR Rasuna yang mana antara jumlah aktiva likuid dan hutang lancarnya lebih besar aktiva likuidnya, sehingga dapat disimpulkan BPR Rasuna dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2008, rasio yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 79,35%. *Rasio Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2008 lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka *Rasio Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2008 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**, sehingga mampu mengimbangi antara pinjaman yang diberikan dengan dana yang diberikan dengan dana yang diterima.

Tabel 4.3.3 Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2009

No.	Faktor yg Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Bobot
		(1)	(2)	(3)	(4)=(2)x(3)
1.	Permodalan (CAR)	34,8%	100	30%	30
2.	Kualitas Aktiva Produktif:				
	e. KAP	1,87%	100	25%	25
	f. PPAP	102,02%	100	5%	5
3.	Manajemen	675	100	20%	20
4.	Rentabilitas:				
	e. Rasio ROA	4,52%	100	5%	5
	f. Rasio BOPO	78,39%	100	5%	5
5.	Likuiditas:				
	e. Rasio CR	4,09%	100	5%	5
	f. Rasio LDR	82,9%	100	5%	5
6.	Faktor CAMEL				100
7.	Kriteria				SEHAT

Sumber data diolah, 2013(Perhitungan pada lampiran)

Dari aspek permodalan, hasil perhitungan CAR tahun 2009 adalah sebesar 34,8%. Sangat jauh diatas standart yang ditetapkan Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna tahun 2009 dikategorikan dalam kelompok

SEHAT. Dimana indikator yang menunjukkan semakin besar rasio CAR yang dimiliki oleh bank akan semakin mampu menyediakan modal dalam jumlah besar.

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan melalui KAP (Kualitas Aktiva Produktif) PT Bank Perkreditan Rakyat Rasuna pada tahun 2009 sebesar 1,87%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut jauh lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35%, maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna pada tahun 2009 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Semakin kecil rasio kualitas aktiva produktif maka semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relative kecil.

Hasil perhitungan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2009 yang dicapai PT BPR Rasuna Ponorogo adalah 102,02%. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2009 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 81%, maka rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Hal ini mengindikasikan bahwa BPR Rasuna mampu menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan dengan baik.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh pihak manajemen bank, dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan Dewan Direksi PT BPR Rasuna dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilakukan BPR Rasuna baik dalam manajemen umum maupun manajemen resiko menunjukkan hasil yang baik, dengan penilaian kuesioner yang berada pada kondisi **SANGAT SETUJU** dengan

setiap pernyataan yang diberikan, dimana pernyataan tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan adanya jawaban SANGAT SETUJU dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan dewan Direksi BPR tersebut dapat disimpulkan BPR Rasuna telah menjalankan atau melakukan operasional perusahaan sesuai peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia. Dengan begitu BPR Rasuna dikategorikan **SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2009, rasio yang dicapai PT BPR Rasuna yaitu sebesar 4,52%. Rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2008 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% maka Rasio *Return On Asset* (ROA) yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2009 yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 79,39%. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tahun 2009 lebih kecil kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash ratio* pada tahun 2009 rasio yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 4,09%, pada kondisi ini tingkat likuiditas bank bersangkutan masih berada pada kondisi sehat namun mengalami penurunan yang drastis dibandingkan tahun lalu, yang nilai CR nya jauh dari standart Bank Indonesia. lebih besar dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu

sebesar 4,05%. Penurunan rasio ini dikarenakan meningkatnya jumlah hutang lancar (berupa tabungan dan deposito), dan juga meningkatnya jumlah kredit yang diberikan pada tahun tersebut sehingga aktiva lancar yang tersedia menurun pada tahun tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2009, rasio yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 82,9%. *Rasio Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2008 lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka *Rasio Loan to Deposit Ratio* (LDR) tahun 2009 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dapat disimpulkan BPR Rasuna mampu mengimbangi antara pinjaman yang diberikan dengan dana yang diberikan dengan dana yang diterima.

Tabel 4.3.4 Nilai Bersih Rasio CAMEL tahun 2010

No	Faktor yg Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot	Nilai Bobot
		(1)	(2)	(3)	(4)=(2)x(3)
1.	Permodalan (CAR)	29,79%	100	30%	30
2.	Kualitas Aktiva Produktif:				
	g. KAP	2,26%	100	25%	25
	h. PPAP	77,67%	100	5%	3,8
3.	Manajemen	675	100	20%	20
4.	Rentabilitas:				
	g. Rasio ROA	3,82%	100	5%	5
	h. Rasio BOPO	81,4%	100	5%	5
5.	Likuiditas:				
	g. Rasio CR	3,38%	69,6	5%	3,48
	h. Rasio LDR	83,3%	100	5%	5
6.	Faktor CAMEL				97,28
7.	Kriteria				SEHAT

Sumber data diolah, 2013(Perhitungan pada lampiran)

Dari aspek permodalan, hasil perhitungan CAR tahun 2010 adalah sebesar 29,79%. Hasil tersebut masih jauh dari standart yang ditetapkan Bank

Indonesia, namun walaupun masih dalam kategori sehat kondisi bank menurut penilaian CAR mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya jumlah ATMR berupa kredit yang diberikan dan rupa-rupa aktiva yang terjadi pada tahun tersebut sehingga kondisi modal mengalami penurunan untuk menutup ATMR tersebut.

Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan melalui KAP (Kualitas Aktiva Produktif) PT Bank Perkreditan Rakyat Rasuna pada tahun 2010 sebesar 2,26%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 10,35%, maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna pada tahun 2010 tetap dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**, meskipun dari aspek KAP mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kenaikan tersebut dikarenakan meningkatnya jumlah aktiva yang diklasifikasikan berupa kredit kurang lancar, sehingga menurunkan jumlah aktiva produktif yang ada.

Hasil perhitungan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2010 yang dicapai PT BPR Rasuna Ponorogo adalah 77,67%. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) pada tahun 2010 jauh lebih kecil dari kriteria sehat yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 81%. Pada penilaian ini bank berada pada kondisi **CUKUP SEHAT**, menurun drastis dari penilaian tahun lalu. Hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan sehingga menyebabkan jumlah PPAPWD meningkat yang menyebabkan berkurangnya modal pada tahun bersangkutan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh pihak manajemen bank, dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan Dewan Direksi PT BPR Rasuna dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilakukan BPR Rasuna baik dalam manajemen umum maupun manajemen resiko menunjukkan hasil yang baik, dengan penilaian kuesioner yang berada pada kondisi **SANGAT SETUJU** dengan setiap pernyataan yang diberikan, dimana pernyataan tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan adanya jawaban **SANGAT SETUJU** dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan dewan Direksi BPR tersebut dapat disimpulkan BPR Rasuna telah menjalankan atau melakukan operasional perusahaan sesuai peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia. Dengan begitu BPR Rasuna dikategorikan **SEHAT**.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2010, rasio yang dicapai PT BPR Rasuna yaitu sebesar 3,82%. Rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2008 lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek rentabilitas yang di tetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1,22% . Walaupun hasil nilai yang diperoleh mengalami penurunan dari tahun lalu, tapi kondisi perusahaan masih berada pada keadaan **SEHAT**. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah aset yang dimiliki bank pada tahun tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2010 yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 81,4%. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tahun 2010 lebih kecil kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh

Bank Indonesia sebesar 93,52% maka rasio yang dicapai PT BPR Rasuna dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**, karena pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Namun biaya operasional pada tahun 2010 lebih besar daripada tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan oleh meningkatnya jumlah karyawan yang terjadi pada tahun tersebut sehingga menyebabkan biaya gaji meningkat yang menyebabkan bertambahnya jumlah biaya pada tahun tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan *Cash ratio* pada tahun 2010 rasio yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 3,38%, pada kondisi ini tingkat likuiditas bank bersangkutan berada pada kondisi **CUKUP SEHAT**, mengalami penurunan yang drastis dibandingkan tahun lalu, lebih rendah dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 4,05%. Hal ini terjadi karena penurunan jumlah antarbank passiva yang digunakan untuk menutup hutang jangka pendek yang meningkat pada tahun tersebut. Kas juga menurun pada tahun ini yang disebabkan menutup kewajiban-kewajiban yang segera dibayar pada tahun tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada tahun 2010, rasio yang dicapai PT BPR Rasuna sebesar 83,3%. *Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada tahun 2008 lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 94,75% maka *Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)* tahun 2009 dikategorikan dalam kelompok **SEHAT**. Dapat disimpulkan bahwa dana yang diterima lebih besar daripada kredit yang diberikan.

5.4 Kondisi Kesehatan Bank Selama Periode 2007-2010 Menurut Perhitungan CAMEL

Tabel 5.4.1 Nilai Bersih Rasio CAMEL Gabungan tahun 2007-2010

Faktor yg Dinilai	Tahun 2007				Tahun 2008				Tahun 2009				Tahun 2010			
	Rasio (%)	Nilai Kredit(NK)	Bobot(%)	Nilai Bobot(NB)	Rasio (%)	NK	Bobot(%)	NB	Rasio (%)	NK	Bobot(%)	NB	Rasio (%)	NK	Bobot(%)	NB
Permodalan (C)	36,9	100	30	30	36,7	100	30	30	34,8	100	30	30	29,79	100	30	30
Kualitas Aset(A): KAP PPAP	1,89 103,36	100 100	25 5	25 5	1,43 100,83	100 100	25 5	25 5	1,87 102,02	100 100	25 5	25 5	2,26 77,6	100 77,6	25 5	25 3,8
Manajemen (M)	675	100	20	20	675	100	20	20	675	100	20	20	675	100	20	20
Rentabilitas(E): ROA BOPO	6,25 73,6	100 100	5 5	5 5	3,88 79,3	100 100	5 5	5 5	4,52 78,3	100 100	5 5	5 5	3,82 81,4	100 100	5 5	5 5
Likuiditas(L): CR LDR	16,25 88,4	100 100	5 5	5 5	7,71 85,6	100 100	5 5	5 5	4,09 82,9	81,8 100	5 5	4,09 5	3,38 83,3	69,6 100	5 5	3,48 5
Nilai				100				100				99,09				97,28
Kriteria				SEHAT				SEHAT				SEHAT				SEHAT

Sumber : Data Diolah, 2013

4.4. Pembahasan

4.4.1. Faktor Permodalan (*Capital*)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor permodalan dikatakan sehat bila mencapai nilai $\geq 8\%$. Dari hasil analisis pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor permodalan pada PT BPR Rasuna memperlihatkan bahwa PT BPR Rasuna berada pada posisi yang sehat. Hal ini, dapat dilihat dari perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang cukup baik serta berdasarkan perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) tersebut lebih kecil dibandingkan dengan jumlah modal yang tersedia sehingga mempunyai kelebihan modal. Hal ini berarti peluang bagi BPR Rasuna masih luas dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Penurunan rasio CAR yang terjadi dari tahun 2007-2010 disebabkan oleh banyak faktor. Menurut pihak manajemen bank bersangkutan hal tersebut terjadi dikarenakan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan untuk pembiayaan, sehingga nilai ATMR nya ikut naik. Namun disisi lain faktor permodalan juga terus mengalami peningkatan, yang berarti laba yang dihasilkan meningkat dari hasil kredit yang diberikan tersebut. Dengan kondisi tersebut PT BPR Rasuna dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat yang bersumber dari tabungan dan deposito untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah. Perhitungan rasio CAR berdasarkan perhitungan di atas diketahui rasio CAR pada tahun 2007 sebesar 35,9%, tahun 2008 sebesar 36,7% lalu pada tahun 2009 sebesar 34,8%, dan pada tahun 2010 29,79%. Namun meskipun rasio CAR mengalami penurunan dari tahun ke tahun,

nilai rasio ini selalu melebihi 8% di mana angka tersebut merupakan standar yang ditetapkan BI untuk menilai kesehatan bank, yang artinya bank mampu menyediakan dana sehingga apabila bank dilikuidasi, bank akan mampu untuk memenuhi semua kewajibannya. Selanjutnya Pemberian nilai kredit di mana rasionya yaitu untuk rasio CAR dengan rumus $(\text{rasio} : 0,1) + 1$ karena nilai kredit pada tahun 2007-2010 lebih besar dari nilai maksimum yaitu 100 maka nilai rasio CAR diakui 100 yang kemudian dikalikan dengan bobot rasio CAR 30% untuk mendapatkan nilai bersih rasio sebesar 30. Ini berarti kondisi kesehatan bank selama 4 tahun tersebut berdasarkan aspek CAR dikatakan **SEHAT**.

4.4.2 Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor kualitas aktiva produktif rasio KAP dikatakan sehat bila mencapai nilai antara 0–10,35%, dan rasio PPAPYD dikatakan sehat bila mencapai nilai $\geq 81\%$. Hasil perhitungan rasio aktiva produktif tahun 2007, 2008, 2009, dan 2010 masing-masing sebesar 1,89%, 1,43%, 1,87%, dan 2,26%. Hasil nilai tersebut mengalami fluktuatif naik turun yang disebabkan oleh perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa Kuranga Lancar dan Macet yang terus meningkat dari tahun ke tahun-tahun, semakin tinggi tingkat aktiva produktif yang diklasifikasikan semakin jelek kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan karena aktiva produktif merupakan sumber penghasilan bagi perusahaan, jadi perusahaan harus senantiasa menjaga tingkat kualitas aktiva produktifnya dengan cara melakukan analisis lebih mendalam sebelum memberikan kredit kepada nasabah untuk menghindari terjadinya piutang

macet yang menyebabkan menurunnya kualitas aktiva produktif. Berdasarkan analisa yang dilakukan, hasil penilaian selama 4 tahun (2007, 2008, 2009, 2010) ini termasuk dalam kategori **SEHAT**. Sedangkan hasil perhitungan rasio PPAP tahun 2007, 2008, 2010, dan 2009 masing-masing sebesar 103,36%, 100,83%, 102,02%, dan 77,6%. Hasil perhitungan nilai selama tahun 2007-2009 tergolong **SEHAT**, sedangkan untuk tahun 2010, hasil penilaian menunjukkan berada dibawah standart BI, nilai ini termasuk dalam kategori **CUKUP SEHAT**. Fluktuasi yang terjadi selama tahun 2007-2010 tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang terjadi selama tahun tersebut. Bertambahnya jumlah kredit bermasalah menjadi penyebab utama penurunan tingkat aktiva produktif yang dimiliki bank.

4.4.3 Faktor Manajemen

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh pihak manajemen bank dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan pihak bank, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen yang dilakukan BPR Rasuna sangat baik dalam manajemen umum maupun manajemen resiko menunjukkan hasil yang baik, dengan penilaian kuesioner yang berada pada jawaban **SANGAT SETUJU** sebanyak 100% untuk setiap pernyataan yang diberikan, dimana pernyataan tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan adanya jawaban **SANGAT SETUJU** dan diperkuat dengan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan dewan Direksi BPR tersebut dapat disimpulkan BPR Rasuna telah menjalankan atau melakukan operasional perusahaan sesuai peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia. Dengan begitu BPR Rasuna dikategorikan **SEHAT**. Namun meskipun demikian PT BPR Rasuna harus senantiasa melakukan

perbaikan dalam rangka meningkatkan dan mengatur strategi dalam usaha pencapaian tujuan bank sehingga dapat dioptimalkan dan mengalami peningkatan dalam pengaturan likuiditasnya dalam hal pemberian kredit khususnya, dan pengawasan kegiatan operasional telah sesuai dengan prosedur yang berlaku.

4.4.4 Faktor Rentabilitas

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor rentabilitas dikatakan sehat bila mencapai nilai ROA $\geq 1,215\%$ dan nilai BOPO $\leq 93,52\%$. Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor rentabilitas pada PT BPR Rasuna berada pada posisi yang **SEHAT**. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan. Perhitungan rasio ROA berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97 maka didapatkan ROA pada PT BPR Rasuna berada dalam kondisi sehat karena lebih dari standar penilaian yang ditetapkan BI, yaitu dengan nilai 6,25%, 3,88%, 4,52%, dan 3,82%. Fluktuasi yang terjadi disebabkan oleh naik turunnya laba yang diperoleh disebabkan oleh meningkatnya jumlah penyisihan aktiva produktif yang menggerus laba perusahaan. Disisi lain aset perusahaan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, penambahan aset ini juga mengurangi laba perusahaan. Dengan adanya hasil tersebut diharapkan PT BPR Rasuna lebih meningkatkan pengawasan terhadap pemberian kredit yang diberikan pada pihak tidak terkait khususnya. Selain itu diharapkan bank dapat menekan beban operasional yang dikeluarkan supaya laba yang diperoleh bertambah. Setelah diketahui besar rasio ROA selanjutnya dihitung nilai kredit rasio dengan rumus diperoleh nilai lebih dari 100, karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka

rasio ROA diakui sebagai 100 dikalikan bobot faktor 5% untuk memperoleh nilai bersih rasio ROA adalah 5. Perhitungan Rasio BOPO berdasarkan SK DIR BI No. 30/12/KEP/DIR/97, maka rasio BOPO PT BPR Rasuna dinilai sehat karena rasionya kurang dari 93,52% standar penilaian BI, yaitu 73,6%, 79,3%, 78,3%, dan 81,4%. Rasio BOPO juga mengalami fluktuasi yang disebabkan peningkatan beban operasional dari penyisihan aktiva produktif pada tahun tersebut. Peningkatan beban operasional disebabkan oleh banyak faktor, antara lain penambahan jumlah tenaga kerja yang terjadi selama tahun tersebut yang meningkatkan jumlah beban gaji, kemudian beban bunga yang harus dibayarkan BPR kepada para deposan terkait meningkatnya jumlah dana yang diterima bank, dan meningkatnya jumlah penyisihan aktiva produktif yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Setelah diketahui rasio BOPO maka perlu dilakukan tindakan yang berhubungan dengan aktiva produktif dengan melakukan upaya analisis yang mendalam sebelum melempar kredit, sehingga dapat mengurangi jumlah penyisihan aktiva produktif, dan mengoptimalkan operasional perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh sehingga beban operasional dapat tertutup oleh laba misalnya dengan cara menciptakan fasilitas-fasilitas pendukung layanan bank untuk menambah penghasilan operasional perusahaan. Untuk perhitungan nilai kredit dilakukan dengan menggunakan rumus sehingga diperoleh nilai lebih dari 100, karena nilai kredit maksimum 100 maka rasio BOPO diakui sebagai 100, kemudian dikalikan bobot faktor 5%, sehingga nilai bersih rasio BOPO adalah 5 dan diprediksi sehat. BOPO mengalami kenaikan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 dengan kriteria sehat.

4.4.5 Faktor Likuiditas

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor likuiditas dikatakan sehat bila mencapai nilai CR sebesar $\geq 4,05\%$ dan nilai LDR $\leq 94,75\%$. Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor likuiditas pada PT BPR Rasuna berada pada posisi **SEHAT** pada tiga tahun pertama (2007, 2008, 2009), dan pada tahun akhir berada pada kondisi **CUKUP SEHAT**. Dapat dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan menghasilkan nilai CR 16,25%, 7,71%, 4,09%, dan 3,38%. Penurunan kondisi yang terjadi dari tahun ke tahun terutama pada tahun 2010 disebabkan oleh meningkatnya hutang lancar pada tahun 2009 yang berupa kewajiban yang segera dibayar pada tahun 2010, sehingga penilaian CR tahun 2010 mengalami penurunan menjadi cukup sehat. Pada tahun 2010, jumlah kredit yang disalurkan meningkat yang berasal dari laba perusahaan, sehingga kewajiban-kewajiban yang segera dibayar pada tahun 2010 ditutup menggunakan kas yang berimbang kas perusahaan menurun pada tahun tersebut. Selama tahun 2007-2010 antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima mengalami fluktuasi, namun meskipun demikian BPR Rasuna masih mampu mempertahankan posisi tingkat kesehatannya dengan melakukan berbagai usaha untuk menyeimbangkan antara kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima. Selanjutnya perlu dihitung nilai kredit rasio *cash ratio* dengan rumus $(\text{rasio} : 0,05) \times 1$ diperoleh nilai lebih dari 100, karena pada tahun 2007-2009 hasilnya melebihi nilai maksimum 100, sehingga kemudian dikalikan bobot faktor *cash ratio* 5% maka diperoleh nilai bersih rasio *cash ratio* adalah 5,

dan untuk tahun 2010 nilai kreditnya 3,48 yang menunjukkan kondisi cukup sehat. Sama halnya dengan penilaian LDR, Rasio LDR BPR Rasuna menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Selama kurun waktu empat tahun tersebut LDR PT BPR Rasuna dikategorikan sehat, karena di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 94,75\%$. Begitupun dengan perhitungan nilai kreditnya, dari tahun 2007-2010 melebihi maksimal 100, sehingga dikatakan sehat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan mengenai penilaian tingkat kesehatan keuangan bank pada PT BPR Rasuna tahun 2007-2010 antara lain sebagai berikut :

1. Tingkat kesehatan keuangan PT BPR Rasuna tahun 2007-2010 berdasarkan analisis CAMEL yaitu:

- a. Faktor Permodalan (*Capital*),

Berdasarkan hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BPR Rasuna selama tahun 2007 hingga 2010 menunjukkan CAR berada dalam kategori **SEHAT** karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 8%. Ini berarti permodalan yang dimiliki BPR Rasuna cukup untuk mengcover *eksposur* resiko yang mungkin terjadi saat ini dan mengantisipasi *eksposur* risiko di masa yang akan datang.

- b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)

Penilaian pada aspek ini menggunakan dua rasio yaitu perhitungan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (PPAP) dan rasio PPAPYD (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk). Berdasarkan hasil perhitungan rasio PPAP BPR Rasuna selama tahun 2007 hingga 2010 berada dalam kategori **SEHAT**, hal ini menunjukkan perputaran aktiva produktif sangat baik karena hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat

kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan melalui pemberian kredit sangat tinggi. Lalu berdasarkan Rasio PPAPYD BPR Rasuna selama tahun 2007 hingga 2009 berada dalam kategori **SEHAT**, sedangkan PPAPYD untuk tahun 2010 berada pada posisi **CUKUP SEHAT**, hal ini dikarenakan meningkatnya Aktiva Produktif (AP) yang gagal bayar pada tahun tersebut sehingga PPAP yang harus dibentuk juga mengalami peningkatan.

c. Faktor manajemen (Management)

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan dan juga hasil wawancara yang dilakukan peneliti, disimpulkan bahwa BPR Rasuna dari tahun 2007 hingga 2010 berada pada kategori **SEHAT**, hal ini berarti pihak manajemen bank telah menjalankan operasional bank sesuai prosedur BI dan sangat tanggap terhadap setiap kemungkinan yang terjadi akibat kegiatan operasional bank.

d. Faktor rentabilitas (Earning)

Penilaian faktor rentabilitas menggunakan dua rasio yaitu *Return On Asset* (ROA) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROA BPR Rasuna selama tahun 2007 hingga 2010 berada dalam kategori **SEHAT**. Lalu berdasarkan Rasio BOPO BPR Rasuna selama tahun 2007 hingga 2010 juga berada dalam kategori **SEHAT**. Ini berarti kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba sangat baik. Bank dapat menekan biaya operasional yang terjadi, dan aktivitas bank juga terus meningkatkan laba yang diperoleh.

e. Faktor likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian faktor likuiditas menggunakan dua rasio yaitu *Cash Ratio* (CR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berdasarkan *Cash Ratio* BPR Rasuna selama tahun 2007 hingga 2009 berada dalam kategori **SEHAT**. Ini menunjukkan bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendeknya, dan bank dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai sehingga aktiva produktif yang dimiliki dapat menghasilkan laba secara maksimal. Namun untuk tahun 2010 CR BPR Rasuna berada pada kondisi **CUKUP SEHAT** dengan meningkatnya hutang lancar pada tahun tersebut yang tidak diimbangi peningkatan aktiva lancar, pada tahun tersebut aktiva lancar yang dimiliki mengalami penurunan yang digunakan untuk pembiayaan kredit. Lalu berdasarkan Rasio LDR BPR Rasuna selama tahun 2007 hingga 2010 berada dalam kategori **SEHAT**, ini berarti kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya sangat baik.

2. Tingkat kesehatan BPR Rasuna periode 2007 sampai dengan 2010 seluruhnya mendapat predikat **SEHAT** karena nilai kredit CAMEL yang diperoleh berada diatas 81 (batas minimum sehat).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang ditemui peneliti saat melakukan penelitian yaitu :

1. Pada penelitian ini tidak dipaparkan hubungan yang terjadi antara hasil analisis CAMEL dengan pertumbuhan tingkat nasabah, deposito, debitur, kreditur, dan pemegang saham pada bank bersangkutan.
2. Untuk aspek *Sensitivity to Market Risk* tidak dapat dianalisis dikarenakan objek penelitian tidak menyediakan laporan keuangan yang berhubungan dengan valuta asing.
3. Analisis pada faktor manajemen dilakukan pada tahun 2013, yaitu saat dilakukan penelitian dikarenakan objek penelitian hanya memberi izin penelitian sampai pada tahun 2010 saja. Oleh karena keterbatasan tersebut peneliti berasumsi bahwa kondisi hasil penilaian aspek manajemen saat dilakukannya penelitian sama dengan kondisi penilaian aspek manajemen pada periode 2007-2010.

5.3 Saran

1. Bagi Objek Penelitian (PT BPR Rasuna)

Diharapkan memperhatikan beberapa hal penting untuk menjaga tingkat kesehatan dan kinerja perbankan, hal-hal tersebut antara lain :

- a. Jumlah permodalan harus terus ditingkatkan untuk mengantisipasi eksposur yang mungkin terjadi seiring fluktuasi perekonomian dengan terus melakukan

upaya-upaya untuk meningkatkan laba yang akan meningkatkan jumlah permodalan.

- b. Nilai kualitas aktiva produktif yang terus mengalami fluktuatif naik turun, diharapkan dapat dijaga aktiva produktifnya lebih distabilkan lagi perputaran aktiva produktifnya, misalnya dengan pemberian kredit kepada nasabah PT BPR Rasuna yang lebih ketat dalam artian sebelum melempar kredit harus benar-benar diseleksi bagaimana kondisi calon nasabah apakah sanggup membayar kembali kredit tersebut, dan kredit hanya diberikan pada nasabah yang benar-benar memegang teguh janjinya untuk melakukan kewajiban membayar kembali dana berikut bunganya.
- c. Walaupun manajemen bank telah menjalankan operasional bank sesuai prosedur Bank Indonesia, namun hendaknya pihak manajemen bank terus melakukan perbaikan-perbaikan baik dalam segi strategi, struktur, sistem, kepemimpinan maupun untuk mengantisipasi setiap resiko yang timbul pada setiap aktivitasnya sehingga Bank dapat lebih maksimal dalam pencapaian hasil usahanya.
- d. Laba bank harus terus ditingkatkan dengan cara meluncurkan fasilitas-fasilitas yang bisa menambah pendapatan ataupun dapat menambah aset perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba bank dengan lebih maksimal.
- e. Diharapkan tidak terlalu berani dalam melempar kredit, dengan menggunakan aktiva likuid yang dimiliki, karena likuiditas bank harus terus dijaga, agar masyarakat terus mempercayakan dananya pada bank bersangkutan, sehingga

perputaran aktiva produktif terus membaik yang bermuara pada perolehan laba yang maksimal.

2. Bagi Peneliti yang Akan Datang

- a. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dibahas mengenai hubungan dari hasil analisis CAMEL dengan perubahan/ penambahan jumlah nasabah pada periode bersangkutan baik dalam hal kreditur, debitur, deposan, maupun pemegang saham.
- b. Diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan dengan penambahan aspek *Sensitivity to Market Risk (S)* pada indikator CAMEL.
- c. Untuk kepentingan analisis aspek manajemen, disarankan data yang diteliti tidak berjarak jauh dari tahun dilakukannya penelitian untuk mendapatkan hasil yang signifikan dengan keadaan sebenarnya yang diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak bank.